

**WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN
AGAMA ISLAM DI DEMAK
PADA ABAD KE XV**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



**Oleh:
Ruli Praharani
NIM: 021314010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007**

SKRIPSI

**WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN
AGAMA ISLAM DI DEMAK
PADA ABAD KE XV**

Oleh:
Ruli Praharani
NIM: 021314010

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Drs. H.B. Hery Santosa, M.Hum.

Tanggal 16 Januari 2007

Pembimbing II


Drs. B. Musidi, M.Pd.

Tanggal 16 Januari 2007

SKRIPSI

WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI DEMAK PADA ABAD KE XV

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Ruli Praharani
NIM: 021314010

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 10 Februari 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Ketua
Sekretaris
Anggota
Anggota
Anggota

Nama Lengkap

Drs. Sutarjo Adisusilo J.R., S.Th

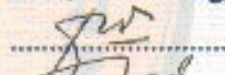
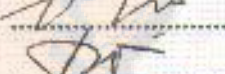
Drs. B. Musidi, M.Pd.

Drs. H.B. Hery Santosa, M.Hum.

Drs. B. Musidi, M.Pd.

Drs. A.K. Wiharyanto, M.M.

Tanda Tangan


.....

.....

.....

.....

Yogyakarta, 10 Februari 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. P. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, kupersembahkan karya tulis ini untuk:

- Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamatku, semoga selalu membimbing dalam setiap langkahku.
- Bapak, Ibu dan Adik-adikku tercinta yang sangat aku sayangi, yang selalu memberikan bimbingan, nasehat dan dorongan.
- Mas Wahyu, terima kasih atas kasih sayang, semangat dan dorongan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Romo Kusmaryanto, SCJ yang telah banyak membantu, dan banyak memberikan semangat dan dorongan serta doa.
- Sahabatku, Anis, Eli, terima kasih atas semangat dan dorongannya serta persahabatan yang indah.

Tidak ada kata yang dapat mewakili seluruh kebahagiaan ini. Semoga saya dapat memberikan kebanggaan dan membalas cinta kasih kalian. Setiap pengorbanan yang kalian berikan tak akan saya sia-siakan. Saya percaya bahwa Tuhan sayang pada semua umatnya dan Tuhan tahu yang terbaik untuk kita semua.

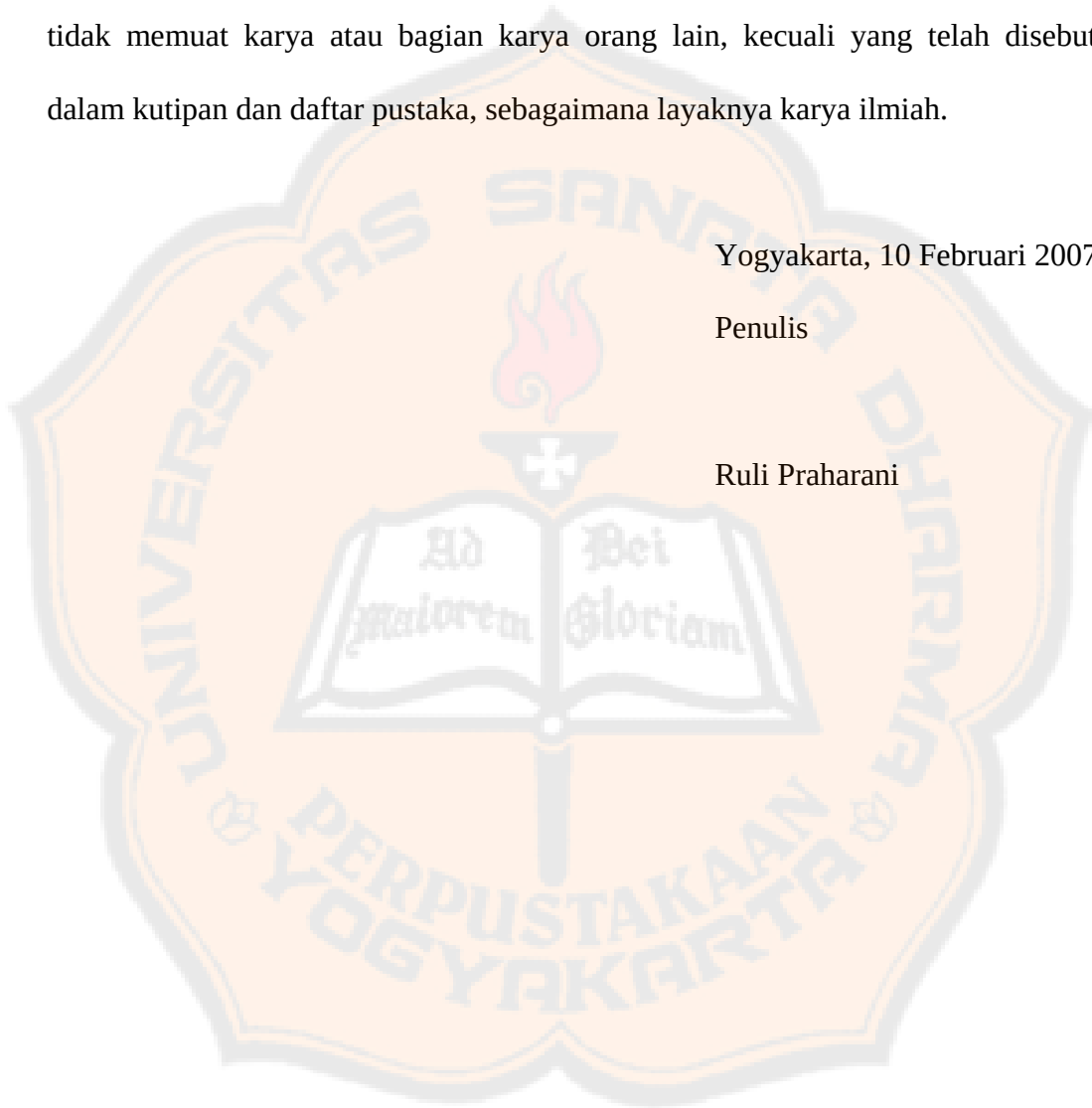
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 10 Februari 2007

Penulis

Ruli Praharani



ABSTRAK

**WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN
AGAMA ISLAM DI DEMAK
PADA ABAD KE XV**

**Oleh : Ruli Praharani
NIM : 021314010**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsi dan menganalisis: 1. Latar belakang pemakaian wayang sebagai media penyebaran agama Islam; 2. Proses penyebaran agama Islam melalui media wayang kulit; 3. Dampak pemakaian wayang sebagai media dalam mensosialisasikan ajaran Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah melalui kajian pustaka, yang mencakup: pencarian sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan, analisis data atau pengkajian masalah, penyajian. Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosial dan pendekatan antropologis. Skripsi ini ditulis secara deskriptif analitis.

Penulisan skripsi ini menghasilkan beberapa hal. Pertama, latar belakang pemanfaatan wayang sebagai sarana penyebaran agama Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1. Wayang telah ada sejak zaman animisme dan dinamisme dan memang sangat digemari oleh masyarakat; 2. Pada waktu Islam masuk, budaya Hindhu-Budha masih melekat kuat dalam diri masyarakat sehingga tidak bisa begitu saja dihapuskan. Oleh sebab itu, cara yang ditempuh ialah menyesuaikan dengan budaya lokal yaitu dengan menggunakan wayang sebagai media Islamisasi.

Kedua, di dalam proses penyebaran agama Islam melalui media wayang kulit agar lebih mudah diterima oleh masyarakat, maka para wali menyempurnakan dan mengadaptasi beberapa aspek yang terdapat pada wayang di antaranya: memasukkan unsur-unsur agama Islam ke dalam cerita wayang, melakukan penyempurnaan dan pemaknaan pada bentuk wayang sedemikian rupa sehingga tidak menyerupai manusia, dan pemaknaan pada perangkat wayang yaitu gamelan.

Ketiga, dampak pemakaian media wayang dalam mensosialisasikan ajaran Islam ialah agama Islam dapat diterima dengan mudah dan disambut baik oleh masyarakat dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

ABSTRACT

SHADOW PUPPET AS MEDIA TO SPREAD ISLAM IN DEMAK ON THE XV

By : Ruli Praharani
NIM : 021314010

The aim of this research were to describe and analyze: 1. The background of using shadow puppet as the media for spreading of Islam; 2. The process of spreading Islam through the media of shadow puppet; 3. The impact of using shadow puppet in socializing Islamic teaching.

This research uses historical method through bibliographical studies which includes: finding the historical sources which have relation to the subject, analyzing data or studying the problems and finally the presentation. The discussion in this research uses social approach and anthropological approach. The character of write this research is analytical description.

From this research emerges some interesting facts. Firstly, the background of using shadow puppet as the media to spread Islamic teaching. It was influenced by some factors: 1. Shadow puppet has been existing since the era of animism and dynamism. In fact, most of the people were fond of shadow puppet. 2. When Islam entered, the Buddhism and Hinduism cultures were still attached to the society so that it could not be abolished easily. That was the reason why they had to adapt their methods with the local culture by using shadow puppet to spread Islamic teachings (Islamization).

Secondly, in order that the process of spreading Islam through the media of shadow puppet would accepted smoothly by society, the Walis had to change and made adaptation to some aspect regarding the puppet such as: inserting the Islamic values into the story of the shadow puppet, changing some forms of puppets in such away that they were not very similar to human being, and giving new meaning to the orchestral instruments (gamelan).

Thirdly, the impact of using shadow puppet as media in socializing Islamic teachings was that the society could accept Islam smoothly and easily. Furthermore, Islam could be accepted by all levels of society.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dengan semangat yang tulus, sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam Di Demak Pada Abad Ke XV” dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Bpk. Drs. H.B. Hery Santosa, M.Hum, selaku Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dan perhatian membimbing penulis, serta memberi banyak saran, masukan pikiran dan referensi yang mendukung dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
3. Bpk. Drs. B. Musidi, M. Pd, selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan perhatian membimbing penulis, serta memberi banyak saran, masukan, pikiran dan referensi yang mendukung dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bpk. Drs. A.K. Wiharyanto, M.M, selaku Dosen Pembimbing Akademik. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Pihak Sekretariat Pendidikan Sejarah yang telah memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini, khususnya dan dukungan selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
5. Teman-teman program studi Pendidikan Sejarah Angkatan 2002, serta semua sahabat dan kenalan, atas dukungan, persahabatan, kerjasama dan kebersamaannya selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
6. Semua pihak yang berperan membantu keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu.

Disadari sepenuhnya di dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis sendiri, khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Februari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Batasan dan Landasan Teori	3
1. Batasan	3
2. Landasan Teori	5
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	12
 BAB II WAYANG, PENGERTIAN, SEJARAH DAN	
FUNGSI-NYA BAGI MASYARAKAT	14
A. Pengertian Wayang Kulit	15
B. Sejarah Perkembangan Wayang kulit	18

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

E. Fungsi Wayang dalam Masyarakat.....	23
BAB III WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA ISLAMISASI	30
A. Strategi Dakwah yang Digunakan oleh Para Wali	32
B. Penyempurnaan Pada Bentuk Wayang dan pemakaian tokoh wayang	36
C. Makna alat-alat Gamelan yang Dijadikan Dakwah Islam	42
BAB IV WAYANG DAN DAMPAK PEMAKAIANNYA.....	52
A. Bagi Perkembangan Agama Islam	54
B. Bagi Masyarakat Jawa	56
C. Bagi Seni Pertunjukan Wayang	58
BAB V PENUTUP	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN DAN SUPLEMEN	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Gambar Wayang Zaman Hindhu Budha	68
Lampiran 2	: Gambar Wayang pada Zaman Islam	69
Lampiran 3	: Gambar Tokoh Pandawa Lima	70
Lampiran 4	: Gambar Perlengkapan Gamelan	71
Lampiran 5	: Suplemen	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan keanekaragaman budaya. Di antara sekian banyak seni budaya yang ada dan berkembang di Indonesia adalah wayang. Di Indonesia diperkirakan terdapat lebih seratus jenis wayang, antara lain: wayang beber, wayang kulit purwa, wayang suluh, wayang golek, wayang klithik, wayang krucil, wayang orang, wayang wahyu dan wayang potehi.¹ Dari berbagai jenis wayang itu yang paling populer di Indonesia, khususnya di Jawa adalah wayang kulit. Biasanya pertunjukan wayang kulit dikaitkan dengan peristiwa kehidupan manusia.²

Menurut penelitian para ahli, di antaranya Hazeu, Brandes, Kruyt, Sri Mulyono, dan Soeroto menyatakan bahwa wayang merupakan pertunjukan asli Indonesia. Pertunjukan wayang adalah pertunjukan yang telah berusia sangat tua dan merupakan media pemujaan roh nenek moyang. Pada zaman Islam wayang kemudian menjadi sarana dakwah dalam proses penyebaran agama Islam.

Perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami proses yang cukup panjang. Dakwah Islam berhadapan dengan dua lingkungan budaya. *Pertama*, kebudayaan lokal yang masih taat pada adat istiadat dengan inti religi animisme-dinamisme. Menurut kepercayaan animisme dinamisme, masyarakat pada zaman itu, sangat mempercayai roh-roh halus dan benda-benda yang mempunyai

¹ Tim, *Ensiklopedi Wayang Indonesia, Jilid I*, Jakarta : Sena Wangi, 1999, hlm. 23.

² *Ibid*, hlm. 124.

kekuatan magis yang terdapat di alam semesta. Pendewaan dan pemitosan terhadap roh nenek moyang telah melahirkan penyembahan terhadap roh leluhur. *Kedua*, masuknya pengaruh kebudayaan Hindhu-Budha di Jawa sekitar abad ke-4 Masehi telah memberikan pengaruh yang besar dalam bidang religi, adat-istiadat dan kebudayaan pada masyarakat Jawa. Dengan kondisi demikian maka dakwah Islam di Jawa dilakukan secara bertahap karena kebudayaan Hindhu-Budha yang telah ada sebelumnya, telah mengakar kuat dalam diri masyarakat Jawa.

Menghadapi situasi tersebut, dalam dakwahnya untuk menyiarkan agama Islam, para wali lebih kompromis. Tradisi dan kepercayaan lokal tidak dihapuskan secara paksa, tetapi dihormati sebagai suatu kenyataan. Akomodasi terhadap praktik dan kebudayaan lokal dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran agama Islam. Para wali menekankan pendekatan kultural melalui berbagai budaya yang telah dikenal oleh masyarakat Jawa.³ Salah satu yang digunakan adalah wayang yang merupakan seni pertunjukan masyarakat Jawa yang sudah ada sejak masa prasejarah.

Berdasarkan kenyataan tersebut, masalah Islamisasi dengan menggunakan wayang di Jawa cukup menarik untuk dibicarakan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada “Penggunaan Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam Di Demak Pada Abad XV “.

B. Perumusan Masalah

Pada bab yang terdahulu telah dibicarakan bahwa proses Islamisasi di Jawa lebih menekankan pada pendekatan kultural dalam berbagai budaya yang

³ Poejosoebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam*, Jakarta : Pradnya Paramita, 1978, hlm. 17.

telah dikenal oleh masyarakat Jawa. Salah satu media yang dipergunakan dalam proses penyebaran Islam ialah wayang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah :

1. Apa latar belakang pemanfaatan wayang sebagai media penyebaran agama Islam ?
2. Bagaimana proses penyebaran agama Islam melalui media wayang kulit ?
3. Sejauh mana dampak pemakaian wayang sebagai media dalam mensosialisasikan ajaran Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ialah : 1. Untuk mengetahui latar belakang pemakaian wayang sebagai media penyebaran agama Islam; 2. Untuk menggambarkan proses penyebaran agama Islam melalui media wayang kulit; 3. Untuk mengetahui dampak pemakaian wayang sebagai media dalam mensosialisasikan ajaran Islam.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah setelah membaca skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang studi sejarah dan memunculkan data serta informasi baru mengenai wayang sebagai media penyebaran agama Islam di Demak untuk penelitian selanjutnya.

D. Batasan dan Landasan Teori

1. Batasan

Di dalam menghindari kemungkinan adanya perbedaan penafsiran, maka diperlukan kejelasan kata-kata pokok yang berkaitan dengan judul ini yaitu

Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam Di Demak Pada Abad Ke XV.

Wayang adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Jawa asli yang berarti bayang atau bayang-bayang yang berasal dari kata *yang* dengan berbagai variasi vokalnya yaitu layang, dhoyong, puyang, reyong, yang bergerak, tidak tetap, samar-samar, sayup. Kata wayang, humayang pada waktu dulu mempunyai arti pertunjukan bayang-bayang. Dalam pertunjukan selanjutnya menjadi seni pentas wayang.⁴ Bayang-bayang itu merupakan gambar bayangan patung dari kulit yang mengambil tokoh-tokoh dalam cerita Mahabharata atau Ramayana.⁵

Media merupakan alat, sarana perhubungan informasi atau perantara.⁶ Media dalam penelitian ini adalah sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran kepada masyarakat luas.

Istilah penyebaran berasal dari kata *sebar* yang mendapat imbuhan *pe-* dan akhiran *an-*, yang berarti perbuatan (hal, cara).⁷ Penyebaran dalam penelitian ini adalah perbuatan atau tindakan yang mempunyai tujuan untuk meluaskan ajaran, yang dalam hal ini adalah ajaran agama Islam.

Agama berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dsb) dan dengan ajaran kebaktian serta kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁸ Kata Islam secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata kerja *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti menyerahkan diri atau menurut,

⁴ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, Jakarta : Masagung, 1989, hlm. 51.

⁵ Haryanto, *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta : Djambatan, 1988, hlm. 28.

⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia dan kontemporer*, Jakarta: modern English press, 1991, hlm. 1194.

⁷ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976, hlm. 880.

⁸ *Ibid*, hlm. 18.

taat, dan patuh⁹. Agama Islam dalam penelitian ini adalah segenap kepercayaan dan ketundukan seseorang untuk menjalankan dengan sepenuh hati segala perintah yang datangnya dari Allah SWT.

Demak merupakan kerajaaan Islam pertama di Jawa. Jatuhnya Malaka oleh Portugis dan mundurnya kekuasaan Majapahit menjadikan Demak berkembang menjadi kerajaan Islam yang kuat. Daerah pesisir Utara Jawa Tengah dan Timur mengakui kedaulatannya seperti Jepara, Tuban dan Gresik dengan Demak sebagai pusatnya.¹⁰

Abad ke-15 merupakan batas penulisan dalam skripsi ini, karena dalam kurun waktu tersebut merupakan masa peralihan yaitu masa Hindhu-Budha ke masa Islam dalam proses penyebaran agama Islam di Jawa yang bermula di Demak.

Jadi yang dimaksud dengan “Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Demak Pada Abad Ke XV” adalah peristiwa yang terjadi mengenai penyebaran ajaran-ajaran agama Islam menggunakan sarana wayang kulit dalam kurun waktu abad 15 di Demak.

2. Landasan Teori

Di dalam mencari jawaban atas permasalahan-permasalahan mengenai pertemuan kebudayaan, ada beberapa hal yang bersifat khusus, yaitu mengenai proses adaptasi dan asimilasi dari kebudayaan asing atau pendatang. Hal ini tampak dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan adanya kebudayaan-

⁹ Ajat Sudrajat, *Din-Islam*, Yogyakarta : UUP IKIP Yogyakarta, 1995, hlm. 12.

¹⁰ Soekmono, *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius, 1986, hlm. 42.

kebudayaan asing yang sangat mudah dan sangat sukar untuk diasimilasikan dengan kebudayaan pribumi. Di samping itu, juga banyak kebudayaan lokal yang sangat sulit dan sangat mudah untuk diganti oleh kebudayaan asing ataupun kebudayaan pendatang.¹¹

Banyak sarjana yang kemudian mencoba memberi jawaban atas permasalahan mengenai pertemuan kebudayaan, dengan memunculkan teori-teori. Dalam teori yang dikemukakan Parson, dikatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan asing dapat diterima oleh masyarakat setempat apabila kebudayaan asing tersebut dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat dan sesuai dengan kepribadian masyarakatnya.¹² Pendapat Parson ini kemudian dikenal dengan prinsip integrasi yang dianut oleh beberapa ahli.

Cara yang dilakukan oleh para Wali agar Islam dapat diterima dan disambut dengan baik oleh masyarakat Jawa ialah menyesuaikan dengan kebudayaan Jawa. Semua hal yang termasuk unsur kebudayaan Jawa itu tak ada yang luput dari perhatian para wali. Bukan perhatian saja, tetapi yang terutama ialah pengisian kesemuanya itu dengan nafas Islam. Caranya tanpa paksaan dan perkosaan, namun cenderung kepada penyesuaian yang dapat disebut perpaduan.¹³

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam dapat diserap menjadi bagian

¹¹ Hery Santoso, *Makalah Seminar, Diseminarkan Kamis, 26 mei 1994 : Manfaat Antropologi Dalam Histografi Indonesia*, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Fakultas Sastra, 1994, hlm. 17.

¹² *Ibid*, hlm. 7.

¹³ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan jawa Perpaduannya Dengan Islam*, Yogyakarta : Ikatan Penerbit Indonesia, 1995, hlm. 265-266.

dari budaya Jawa. Pendekatan yang pertama disebut *Islamisasi Kultur Jawa*. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada cerita pewayangan, penerapan hukum-hukum, dan norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁴

Adapun pendekatan yang kedua disebut *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Pada cara ini, meskipun nama-nama dan istilah-istilah Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah pada polarisasi Islam kejawaan atau Jawa keislaman sehingga timbul istilah *Islam Jawa* atau *Islam Kejawaen*.¹⁵

Sebagai suatu cara pendekatan dalam proses akulturasi kedua kecenderungan itu merupakan strategi yang sering diambil ketika kedua kebudayaan tersebut saling bertemu. Maka prinsip integrasi ini sesuai dengan yang dipakai oleh para wali dalam proses penyebaran agama Islam. Dengan prinsip integrasi ini, agama Islam dapat diterima dan disambut dengan baik oleh masyarakat tanpa adanya unsur paksaan, sehingga masyarakatpun dapat dengan mudah menerima ajaran agama Islam.

¹⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, 2000, hlm. 119.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 120.

E. Tinjauan Pustaka

Buku-buku mengenai sejarah perkembangan wayang dan agama Islam sudah banyak ditulis, di antaranya :

*Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*nya ditulis oleh Sri Mulyono diterbitkan oleh Gunung Agung, Jakarta pada tahun (1978). Buku ini memberikan penjelasan tentang asal-usul timbulnya wayang di Indonesia yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Buku ini juga menjelaskan tentang perkembangan wayang kulit dari zaman prasejarah sampai zaman kemerdekaan. Selain itu Sri Mulyono juga menyanggah bahwa wayang kulit berasal dari India. Namun buku ini belum menjelaskan keterkaitan wayang dengan proses penyebaran agama Islam.

Unsur Islam dalam Pewayangan ditulis oleh Effendy Zarkasi pada tahun 1977 yang diterbitkan oleh Alma'Arif di Bandung. Buku ini membahas mengenai ajaran-ajaran Islam yang terdapat di dalam pertunjukan wayang kulit. Akan tetapi dalam buku ini belum menjelaskan secara mendalam tentang bagaimana wayang itu digunakan dalam proses penyebaran Islam.

Metode Dakwah Walisongo ditulis oleh Nur Fatah pada tahun 1995 diterbitkan oleh CV. Bahagia, Pekalongan. Buku ini mengkaji tentang peranan Walisongo dalam penyebaran Islam di Jawa. Melalui pendekatan yang kooperatif para wali telah memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi perkembangan Islamisasi di Jawa. Buku ini juga memberikan keterangan peran Sunan Kalijaga dalam menyiarkan Islam di Jawa. Meskipun demikian, dalam buku ini belum menuliskan proses penyebaran Islam melalui media wayang secara mendalam.

Mengislamkan Tanah Jawa ditulis oleh Widji Saksono dan diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada tahun 1995. Buku ini berusaha memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peranan para wali dalam penyebaran Islam di Jawa dan memberikan gambaran atas metode dakwahnya. Namun dalam buku ini belum menjelaskan secara bagaimana pengaruh metode yang digunakan terhadap masyarakat serta bagaimana penyebaran itu dilakukan melalui metode yang digunakan.

Pratiwimba Adhiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang ditulis oleh Haryanto diterbitkan oleh Djambatan Jakarta pada tahun 1988. Buku ini memberikan keterangan yang berguna mengenai perkembangan wayang sejak zaman prasejarah sampai zaman kemerdekaan. Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman wayang mengalami banyak perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaan pendukungnya. Namun dalam buku ini belum menjelaskan peran para wali dalam proses penyebaran agama Islam melalui media wayang Kulit.

Wayang Lambang Ajaran Islam ditulis oleh Poedjosoebroto diterbitkan oleh Pradnya Paramita Jakarta pada tahun 1978. Buku ini menjelaskan mengenai cerita-cerita maupun bentuk wayang mengandung unsur-unsur ajaran Islam dan peran wali dalam menyempurnakan bentuk wayang maupun isi cerita wayang yang diselipkan unsur Islam.

Berdasarkan buku-buku tersebut tampak bahwa buku-buku tersebut belum membahas secara mendalam mengenai wayang kulit sebagai sarana penyebaran agama Islam, sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian mengenai Wayang

Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam Di Demak Pada Abad Ke XV menarik untuk dibicarakan atau diteliti.

F. Metode Penelitian

Guna mencari jawaban tentang permasalahan seputar Penggunaan Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Demak Pada Abad XV, maka penelitian yang dilakukan dibagi menjadi beberapa tahap atau langkah. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan skripsi ini ialah :

Pertama, mencari sumber-sumber sejarah atau data-data yang berkaitan dengan permasalahan. Tujuannya adalah agar kerangka pemahaman yang didapatkan berdasarkan sumber-sumber yang relevan untuk dapat disusun secara jelas, lengkap dan menyeluruh.¹⁶ Pengumpulan data diperoleh dari buku-buku kepustakaan sehingga pengumpulan data yang digunakan ialah pengumpulan data pustaka.

Kedua, yaitu analisis data atau pengkajian masalah. Agar pengkajian masalah dalam skripsi ini menjadi jelas maka digunakan beberapa pendekatan diantaranya : pendekatan historis dan pendekatan antropologis budaya.

Pendekatan historis dapat digunakan untuk melihat keseluruhan perkembangan masyarakat dan kemanusiaan di masa lampau dan kejadian-kejadiannya secara sistematis.¹⁷ Dengan pendekatan historis ini, hasil yang ingin dicapai adalah sebuah penulisan sejarah kritis ilmiah, dan diharapkan dengan tinjauan histories ini akan mampu menelusuri latar belakang, hubungan-hubungan

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 1955, hlm. 90-98.

¹⁷ Roeslan Abdulgani, *Penggunaan Ilmu Sejarah*, Jakarta : Prapanca, 1968, hlm. 11.

yang terkait, kecenderungan-kecenderungan yang tumbuh, serta perkembangannya sebagai gejala sosial historis. Dengan tinjauan historis ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejarah perkembangan wayang, dan sejarah penyebaran agama Islam melalui media wayang .

Pendekatan antropologis sering kali digunakan dalam bidang kajian yang mempelajari masalah-masalah budaya.¹⁸ Dengan tinjauan antropologis ini diharapkan dapat diungkap tentang tradisi, budaya, kepercayaan dan agama yang berkembang di masyarakat pada masa itu. Dengan pendekatan dari berbagai aspek tersebut di atas, diharapkan penulisan skripsi ini dapat menghasilkan karya sejarah secara obyektif.

Tahap *ketiga* yang dilakukan ialah Penulisan/Historiografi ini merupakan tahapan yang terakhir dalam penelitian sejarah. Tahap ini membahas mengenai rekonstruksi-rekonstruksi dari peristiwa yang sudah terjadi dan berkaitan dengan topik. Fakta-fakta yang sudah diperoleh kemudian disusun secara metodis dan sistematis. Pada tahap ini pula aspek kronologis dari suatu peristiwa tersebut menjadi sangat penting supaya alur cerita menjadi jelas dan tidak membingungkan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi skripsi ini, maka akan dijelaskan secara singkat garis besar isi, sebagai berikut :

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 14.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan judul, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II ini menjelaskan tentang pengertian wayang kulit, sejarah perkembangan wayang dan fungsi wayang bagi masyarakat Jawa.

Bab III ini menjelaskan bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh para wali, pemaknaan-pemaknaan dalam bentuk wayang dan isi cerita wayang serta perangkat-perangkat wayang yang disempurnakan oleh para wali agar terdapat unsur-unsur Islam dalam wayang yang memang sangat digemari dan sudah menjadi bagian dalam masyarakat.

Bab IV ini menjelaskan dampak pemakaian wayang sebagai media dalam penyebaran Islam. Dampak yang ada ialah bahwa agama Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat, karena wayang telah ada sebelum kedatangan Islam yang memang sangat digemari oleh masyarakat. Dampak lain ialah bahwa masyarakat Jawa yang menganut agama Islam pada umumnya bersifat Islam kejawaan atau Islam kejawen. Sedangkan pada wayang, dampak yang ada ialah oleh para wali wayang kemudian disempurnakan dalam bentuk wayang maupun cerita dan perangkat-perangkat dalam pagelaran wayang sehingga sesuai dengan kaidah Islam.

Bab V ini berisi kesimpulan dari keseluruhan bab-bab sebelumnya.

BAB II

WAYANG, PENGERTIAN, SEJARAH DAN FUNGSINYA BAGI MASYARAKAT JAWA

Wayang sebagaimana dikenal orang pada masa sekarang ini merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang yang diperkirakan telah ada sejak 1.500 tahun SM.¹⁹ Wayang sebagai salah satu jenis seni pertunjukan sering diartikan sebagai bayangan yang tidak jelas, hanya samar-samar, bergerak kesana-kemari. Bayangan yang samar-samar tersebut diartikan sebagai gambaran perwatakan manusia.²⁰

Di Indonesia, terutama di pulau Jawa terdapat sekitar seratus macam wayang, yang dapat digolongkan menurut cerita yang dibawakan, cara pementasannya, dan bahan yang digunakan untuk membuatnya.²¹ Sekitar separuh lebih dari jumlah wayang tersebut, sekarang sudah tidak dipertunjukkan lagi, bahkan beberapa di antaranya sudah punah sama sekali. Di antara beberapa pertunjukan wayang yang paling utama dan masih terdapat hingga sekarang adalah wayang kulit.²²

Dalam perkembangan dari zaman ke zaman, wayang telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya,

¹⁹ Sri Mulyono, *Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung, 1978, hlm. 1.

²⁰ Ismaun B, *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Depdikbud, 1989 – 1990, hlm. 17.

²¹ Tim, *Ensiklopedi Wayang Indonesia, Jilid I*, Jakarta: Sena Wangi, 1999, hlm. 23.

²² Sunarto., *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*, Semarang: Dahara Prize, 1997, hlm. iii.

baik dalam bentuk atributnya, fungsi maupun perannya. Wayang telah melewati berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi. Budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa sampai sekarang masih banyak orang yang menggemarnya menunjukkan betapa tinggi nilai dan artinya wayang bagi kehidupan masyarakat.

A. Pengertian Wayang

Untuk mengenal wayang lebih dekat, maka akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian wayang di antaranya: menurut Amir Metosedono, wayang berasal dari bahasa Jawa Kuna dari kata *wod* dan *yang*, artinya gerakan yang berulang-ulang dan tidak menetap. Dengan arti kata itu maka dapat dikatakan bahwa wayang berarti wujud bayangan yang samar-samar, selalu bergerak-gerak dengan tempat yang tidak tetap.²³

Menurut Sri Mulyono istilah wayang adalah sebuah kata bahasa Jawa asli yang berarti *bayang-bayang* yang berasal dari kata *yang*. Kata *wayang*, *hamayang* pada waktu dulu berarti pertunjukan bayangan. Lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang, kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang.²⁴

Sementara itu menurut Bastomi Suwaji, wayang adalah potret kehidupan yang berisi *sanepa*, *piwulang*, dan *pituduh*. Wayang menggambarkan kebiasaan hidup, tingkah laku manusia yang dialaminya sejak lahir, hidup, meninggal yang

²³ Amir Metosedono, *Asal-Usul, Jenis dan Cirinya*, Semarang: Dahara Prize, 1986, hlm. 28.

²⁴ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tujuan Filosofis*, Jakarta: Haji Masagung, 1986, hlm. 51.

semuanya itu merupakan proses alamiah. Dalam proses ini manusia senantiasa mengupayakan keseimbangan dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan sebagai sang pencipta.²⁵

Menurut Poerwadarminta, kata wayang dapat diartikan sebagai gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk mempertunjukan suatu lakon atau cerita.²⁶ Lakon tersebut diceritakan oleh seseorang yang disebut dalang. Arti lain dari kata wayang adalah *ayang-ayang* (bayangan), karena yang dilihat adalah bayangan dalam kelir. Di samping itu ada yang mengartikan bayangan angan-angan. Bentuk apa saja pada wayang disesuaikan dengan perilaku tokoh yang dibayangkan dalam angan-angan. Misalnya orang baik, digambarkan badannya kurus, mata tajam, dan seterusnya. Sementara orang yang jahat bentuk mulutnya lebar, mukanya lebar, dan seterusnya.²⁷

Sejak beberapa abad yang lalu dunia pewayangan telah menarik perhatian para cendekiawan sebagai obyek studi. Tidak sedikit sarjana, baik sarjana dari luar maupun Indonesia yang telah meneliti tentang wayang. Menurut G.A.J. Hazeu dalam desertasinya yang berjudul *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Tooniel* di Leiden pada tahun 1879, berpendapat bahwa pertunjukan wayang berasal dari kebudayaan Jawa, mengingat peralatan atau sarana pertunjukan yang digunakan seperti : wayang, kelir, blencong, dalang, dan kotak merupakan istilah

²⁵ Bastomi Suwaji, *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*, Semarang: Dahara Prize, 1993, hlm. 49.

²⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hlm. 1150.

²⁷ Effendi Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, Bandung: Alma Arif, 1997, hlm. 21.

Jawa dan bukan dalam bahasa Sanskrit.²⁸ Sedangkan menurut Hazim Amir, wayang adalah bentuk teater yang sudah berusia sangat tua yang tumbuh dari upacara penyembahan nenek moyang dengan dalang sebagai mediumnya.²⁹

Seperti Hazeu, J.L.A. Brandes berpendapat bahwa wayang berasal dari Jawa dan termasuk sepuluh unsur kebudayaan yang telah ada di Jawa sebelum masuknya kebudayaan Hindu.³⁰ Menurutnya, wayang erat sekali hubungannya dengan kehidupan sosial, kultural dan religius masyarakat Jawa. Brandes juga menyatakan bahwa India mempunyai bentuk wayang yang berbeda dengan wayang di Jawa.³¹

Dalam buku *Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang* karangan Haryanto, mengatakan bahwa sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal pertunjukan bayang-bayang dengan boneka wayang. Pertunjukan tersebut adalah budaya asli Jawa yang erat hubungannya dengan pemujaan nenek moyang yang disebut *hyang*.³²

Dari berbagai pengertian wayang yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan mengenai pengertian wayang kulit ialah sebagai berikut, wayang kulit merupakan gambar yang terbuat dari kulit yang mempertunjukkan suatu lakon atau cerita yang di dalam cerita tersebut menggambarkan kebiasaan hidup

²⁸ Hazeu, *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Tooniel*, Laiden, 1879, lihat juga Sri Mulyono, 1978), *op. cit.*, hlm. 8.

²⁹ Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987, hlm. 27.

³⁰ *Ibid*, hlm. 26.

³¹ *Ibid*, hlm. 26.

³² Haryanto, *Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan, 1988, hlm. 24.

manusia, tingkah laku manusia dari lahir sampai meninggal dunia. Lakon atau cerita ini diceritakan oleh seseorang yang disebut dalang.

B. Sejarah Perkembangan Wayang

Pada zaman prasejarah, nenek moyang suku Jawa masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka mempunyai anggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib. Menurut kepercayaan yang berlaku waktu itu, arwah nenek moyang dianggap sebagai pelindung, senang memberi bantuan dan menjaga anak turunya agar terhindar dari malapetaka.³³ Dalam kepercayaan animisme dan dinamisme, bahwa roh orang meninggal dianggap lebih kuat atau lebih sakti dan berkuasa dibandingkan ketika masih hidup. Mereka percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal masih berada di lingkungan sekitar, misalnya di pohon-pohon besar, gunung-gunung, bukit dan benda-benda lainnya. Kehadiran roh orang yang telah meninggal diharapkan dapat memberikan pertolongan dan bantuan serta berkah kepada orang yang masih hidup.

Berdasarkan pemikiran itu dengan sendirinya orang sampai pada usaha untuk mendatangkan roh nenek moyang ke dalam rumah, halaman atau tempat yang dianggap keramat. Dengan perantara orang sakti, roh nenek moyang didatangkan dengan diiringi nyanyian, pujian, dan sajian, seperti : makanan minuman, buah-buahan serta wangi-wangian yang digemari ketika masih hidup di

³³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1976, hlm. 103.

dunia.³⁴ Sekalipun hanya untuk waktu yang sementara, namun kesempatan untuk dapat berhubungan langsung dengan roh tersebut adalah sangat penting. Dalam kesempatan ini, mereka yang masih hidup dapat menghormati roh leluhurnya. Dengan cara ini keluarga dan anak turunnya merasa terjamin kelangsungan hidupnya, nasib baik, kebahagiaan dan kemakmuran.³⁵

Harapan-harapan inilah yang kemudian mendorong nenek moyang untuk menghasilkan pembuatan bayangan, sehingga orang dapat membayangkan roh orang yang telah meninggal. Gambar atau lukisan bentuk dari roh yang dibayangkan bukanlah berwujud gambar realitis dari nenek moyang, tetapi berwujud gambaran remang-remang atau semu. Inspirasi bentuk wayang yang dipergunakan untuk pentas bayangan didapat dari bentuk bayangan manusia. Gambar bayangan tersebut diilhami dari bayangan yang dilihat setiap hari di waktu pagi. Itulah sebabnya gambar yang dihasilkan mempunyai kaki dan tangan panjang. Pada mulanya tidak sengaja dipasang tabir atau selemba kain untuk membuat bayang-bayang yang kemudian tabir tersebut menjadi perlengkapan wajib dalam pementasan wayang kulit.³⁶

Upaya memanggil roh nenek moyang dilakukan pada malam hari, pada saat roh tersebut melayang-layang sedang mengembara. Tempat yang dipilih untuk mengadakan pertunjukan bayang-bayang adalah di tempat yang khusus. Di tempat itu disediakan tempat pemujaan seperti dolmen, menhir, dan tahta batu sebagai tempat berkumpul dan tempat duduk roh-roh atau hyang yang datang.

³⁴ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tujuan Filosofis*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, hlm. 53.

³⁵ *Ibid*, hlm. 44-45.

³⁶ *Ibid*, hlm. 54.

Pertunjukan bayang-bayang tersebut diawali dengan cerita atau mitos kuno tradisional yang berisikan cerita atau kejadian tentang bumi, langit, nenek moyang manusia, dewa, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan. Diceritakan pula tentang kebesaran dan kepahlawanan nenek moyang dan mengharapkan berkah untuk keselamatan sesamanya. Pada zaman nenek moyang, cerita hanya dituturkan dan berkembang secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pertunjukan dan penggambaran bayang-bayang roh nenek moyang ini berlangsung terus, seiring dengan keinginan manusia untuk memperoleh keselamatan di dunia. Pemujaan terhadap roh nenek moyang tetap dilakukan dan menjadi suatu tradisi dalam masyarakat agraris sampai sekarang.

Masuknya kebudayaan Hindu ke Jawa membawa pengaruh pada pentas bayangan dan cerita wayang. Pada zaman ini wayang semakin dikenal oleh masyarakat. Berbagai sumber sejarah menunjukkan bahwa, pada abad ke-4 sampai ke-5 Masehi hubungan bangsa Indonesia dengan pusat agama Hindu di India terjalin dengan baik. Hubungan yang dimulai dengan perdagangan kemudian meluas ke jalur pendidikan, perkawinan, budaya dan kesenian.³⁷

Dalam pertunjukan wayang pada zaman Hindhu dan Budha, cerita bersumber pada kisah Mahabharata dan Ramayana. Kitab Mahabharata dan Ramayana yang asli berasal dari India, oleh pujangga Jawa tidak hanya diterjemahkan dalam bahasa Jawa Kuna tetapi diubah dan diceritakan kembali

³⁷ Sri Mulyono, (1989), *op.cit.*, hlm. 60.

dengan memasukkan falsafah Jawa.³⁸ Pertunjukan wayang yang semula menceritakan mitos nenek moyang kemudian secara perlahan-lahan berganti ke epos Mahabarata dan Ramayana.³⁹

Bukti lain betapa besarnya pengaruh wiracarita Mahabharata dan Ramayana yang berasal dari India terhadap masyarakat Jawa bisa dicermati lewat nama-nama tempat yang meminjam nama-nama yang terdapat dalam wiracarita. Misalnya, sungai Praga dan sungai Serayu di Jawa Tengah merupakan nama-nama sungai yang terdapat di dalam wiracarita Ramayana, yakni berasal dari sungai Prayaga dan sungai Serayu. Nama Situbanda di Jawa Timur juga meminjam nama galangan yang menghubungkan antara daratan India dengan pulau Sri Lanka yang dibangun oleh kera-kera pasukan Rama.⁴⁰

Sekitar tahun 930 Masehi, terjadi perpindahan pusat kerajaan dari Mataram Hindhu di Jawa Tengah ke Jawa Timur. Pada masa ini budaya pewayangan berkembang dengan pesat. Pada masa pemerintahan raja Airlangga (1013-1042), wayang telah menjadi suatu pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Sumber adanya pemberitaan mengenai pertunjukan wayang dapat diketahui dari syair kakawin Arjuna Wiwaha yang ditulis oleh Mpu Kanwa. Dalam Kakawin tersebut terdapat kalimat:⁴¹

“Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan, humuh wruh towinyan walulang inukir malah angucap, haturing nang tresneng wisaya malaha tarwwihikana, ri tatwanyan maya sahana-hanaring bhawa siluman”

³⁸ Tim, (1999), *op. cit.*, hlm. 31.

³⁹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, hlm. 122.

⁴⁰ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1998, hlm. 17.

⁴¹ Padmapuspita, *Beberapa Sorotan Tentang Wayang di dalam Kitab Kakawin, Suluk, dan Kitab zaman Kapujanggan*, Yogyakarta : Panitia Pameran Wayang, 1972, hlm. 5-6.

Artinya :

“Ada orang melihat wayang, menangis susah, itu bodoh kalau difikir, sudah tahu pula bahwa itu hanya kulit diukir yang bergerak dan berbicara, demikian itulah persamaannya orang yang haus akan kegemaran inderanya, bahkan ia tidak akan tahu tentang hakekat yang menyatakan bahwa segala kejadian itu hanya maya atau sihir belaka”

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pada abad ke-11 Masehi, pertunjukan wayang sudah dapat dinikmati dan telah menarik perhatian penonton. Pertunjukan wayang pada saat itu membuat orang menangis tersedu-sedu sekalipun orang tahu bahwa pertunjukan itu dari kulit yang diukir.

Di samping Kakawin Arjuna Wiwaha, pada masa kerajaan Kediri masih ada beberapa karya sastra sebagai kepustakaan wayang. Di antaranya kitab Bharatayuda dan Gatutkaca Sraya yang ditulis oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh yang isinya mengisahkan peperangan antara para Pandawa dan Kurawa.⁴²

Pada zaman Majapahit diciptakan wayang Beber dengan gamelan slendro. Kepustakaan wayang yang ditulis di antaranya adalah kitab Tantu Pagelaran dan Dewaruci.⁴³ Dalam kitab Tantu Pagelaran ini, mengisahkan tentang Batara Guru yang menciptakan manusia sejodoh di tanah Jawa, yang kemudian berkembangbiak. Batara Guru memerintahkan memindahkan Gunung Semeru dari India ke Pulau Jawa. Kitab Tantu Pagelaran ini ditulis dalam bahasa Jawa Tengahan berbentuk prosa oleh seorang pendeta Desa. Di samping itu sejak awal zaman kerajaan Majapahit diperkenalkan pula cerita wayang yang tidak berinduk

⁴² Sri Mulyono, (1978), *op. cit.*, hlm. 69.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 70-71.

pada kitab Mahabharata dan Ramayana, yaitu cerita Panji.⁴⁴ Cerita Panji ini kemudian lebih banyak digunakan untuk pertunjukan wayang Beber.

Ketika Majapahit mengalami penurunan, perkembangan Islam di Jawa semakin pesat yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak pada tahun 1479 Masehi dengan raja Raden Patah yang beragama Islam.⁴⁵ Pada zaman kerajaan Demak, pertunjukan wayang masih menjadi fenomena budaya yang dipertahankan. Bahkan pertunjukan wayang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam oleh Walisongo terutama oleh Sunan Kalijaga.⁴⁶ Sunan Kalijaga sebagai seorang wali juga ahli dalam bidang budaya, di antaranya pandai dalam mendalang. Pada zaman kerajaan Demak, wayang mengalami perubahan pada bentuk, cara memainkan wayang dan isi cerita. Pertunjukan wayang sudah memakai blencong, kelir atau layar, gedebok pisang untuk menancapkan wayang dan juga diiringi gamelan.⁴⁷

C. Fungsi Wayang dalam masyarakat

Sejarah perkembangan religi masyarakat Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah. Pada waktu nenek moyang sudah beranggapan bahwa, semua benda yang ada di sekelilingnya bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup, mempunyai kekuatan gaib, roh yang berwatak baik maupun jahat.⁴⁸ Pada zaman

⁴⁴ Tim, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5*, Jakarta : Sena Wangi, 1999, hlm. 1408.

⁴⁵ Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 1996, hlm. 124.

⁴⁶ Soenarto Timoer, (1985), *op.cit.*, hlm. 31-32.

⁴⁷ Tim, (1999), *op. cit.*, hlm. 32.

⁴⁸ Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986, hlm. 34.

prasejarah ini, wayang berfungsi sebagai sarana untuk memanggil roh nenek moyang atau bersifat magis religius.

Pada zaman Hindhu Budha, wayang berfungsi untuk kegiatan ritual. Pertunjukan wayang pada masa ini sudah dapat dinikmati dan telah menarik perhatian penonton. Pertunjukan wayang pada saat itu telah membuat masyarakat terharu, atau dalam arti wayang juga telah berfungsi sebagai hiburan dalam masyarakat.

Pada zaman kerajaan Demak pertunjukan wayang digunakan sebagai media dakwah penyebaran agama Islam, alat pendidikan, dan hiburan. Cerita diambil dari cerita babad, yakni campuran atau wiracarita Ramayana atau Mahabharata versi Indonesia dengan cerita yang berisi ajaran agama Islam. Wayang pada zaman ini sudah berbentuk pipih menyerupai bentuk wayang seperti yang kita lihat sekarang. Pertunjukan wayang dipimpin oleh seorang dalang yang sekaligus seorang tokoh agama.⁴⁹

Pada masa sekarang, wayang sebagai seni pertunjukan dapat pula berfungsi sebagai tontonan dan tuntunan hidup karena didalam cerita pewayangan mengandung falsafah hidup yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

1. Wayang sebagai Tuntunan Hidup

Wayang mengandung banyak sekali falsafah hidup yang dijadikan tuntunan hidup bagi sebagian masyarakat Jawa. Salah satu contohnya ialah dalam tokoh pewayangan yang sangat terkenal ialah tokoh Pandawa yaitu seorang

⁴⁹*Ibid*, hlm. 35.

kesatria yang mempunyai sifat belas kasihan terhadap sesamanya, berani karena kebenaran dan takut karena salah, suka menolong, membela kebenaran, berjiwa kesatria, adil dan jujur. Tokoh Pandawa ini yang paling banyak mendapat simpati masyarakat Jawa.⁵⁰ Sifat dan tingkah laku Pandawa ini yang dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan banyak sekali orang tua yang kemudian memberikan nama pada anaknya dengan memakai nama salah satu tokoh Pandawa dengan maksud agar anaknya kelak memiliki sifat dan sikap yang sama seperti tokoh Pandawa tersebut.

Fungsi wayang sebagai tuntunan hidup dapat juga terlihat dalam upacara-upacara ritual yang masih tampak jelas sampai sekarang. Upacara penyembahan kepada arwah nenek moyang selalu dimaksudkan untuk mendapatkan pertolongan atau perlindungan.

Pertolongan ini diharapkan pada saat-saat manusia menghadapi masa gawat, dan ancaman-ancaman dari makhluk halus, atau kekuatan alam. Peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia yang sering dimintakan perlindungan dari nenek moyang di antaranya kedewasaan yang ditandai dengan khitanan bagi laki-laki dan perkawinan.⁵¹ Selain itu pada upacara ruwatan untuk upacara bersih desa dan orang-orang yang digolongkan sebagai manusia sukerta.

Di antara pertunjukan wayang kulit untuk upacara yang menyangkut kehidupan manusia, ritual yang sangat menarik ialah yang dipergelarkan untuk

⁵⁰ Effendy Zakarsi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan*, Bandung : PT. Alma'arif, 1984, hlm. 174.

⁵¹ Soedarsono, *Diktat Kuliah : Pengantar Sejarah Kesenian I*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1986, hlm. 89.

upacara ruwatan. Mengenai ruwatan ini W.H. Rassers dalam tulisannya yang berjudul *Panji, The Culture Hero : A Structural Study of Religion In Java*, seperti yang dikutip oleh Soedarsono dijelaskan bahwa pertunjukkan ruwatan oleh orang Jawa dipergunakan untuk membebaskan manusia dari kekuatan supranatural buruk yang mengancam manusia-manusia yang sial keberadaannya di dunia ini. Kekuatan supranatural ini bukan hanya mengancam manusia yang sial keberadaannya di dunia (*wong sukerta*), tetapi mengancam pula seluruh keluarga. Kebanyakan manusia sukerta digolongkan dalam manusia sial, sengsara dan terkena malapetaka. Biasanya dalam ruwatan dilakonkan cerita *murwokolo* namun tidak mempunyai patokan (pakem) mutlak atau dengan kata lain tergantung selera, kehendak, pelaku dan pembuat cerita yaitu dalang peruwatnya.⁵²

Ruwatan ini biasanya dilaksanakan untuk upacara bersih desa dan untuk orang-orang yang digolongkan sebagai manusia sukerta misalnya :

- *Ontang-anting (anak yang lahir tanpa saudara (anak tunggal)).*
- *Uger-uger lawang (anak yang hanya dua bersaudara laki-laki semua).*
- *Kembang sepasang (anak yang hanya berdua perempuan semua).*
- *Kembar (dua orang anak yang lahir bersama, laki-laki semua atau perempuan semua atau laki-laki dan perempuan) dan masih banyak lagi.*⁵³

Cerita ruwatan ini semula berkembang dalam cerita-cerita kuno yang isinya memuat masalah penyucian, yaitu pembebasan dewa yang bernoda menjadi dewa yang tak bernoda atau suci tak bercela. Dengan diadakan ruwatan ini

⁵² *Ibid*, hlm 90.

⁵³ *Ibid*, hlm. 90.

diharapkan dapat membersihkan segala dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan manusia yang dapat mencelakakan. Dalam ruwatan ini tampak jelas adanya falsafah hidup yang terkandung di dalamnya yaitu supaya kita membuang atau membersihkan segala tingkah laku yang buruk dan memperbaiki tingkah laku manusia agar dapat menjadi manusia yang mempunyai tingkah laku yang baik dan sopan.

2. Wayang Sebagai Tontonan

Pada masa sekarang ini, di dalam pertunjukan wayang kulit masih ada yang melestarikan nilai dan fungsi tradisionalnya seperti untuk upacara bersih desa dan ruwatan, di lain pihak ada pertunjukan wayang kulit yang kelengkapan penampilannya masih berpijak pada tradisi lampau tetapi fungsi dan nilainya sudah beranjak dari fungsi dan nilai tradisional. Misalnya saja pertunjukan wayang kulit dengan lakon yang keramat, sekarang bisa dinikmati sebagai tontonan yang bersifat menghibur. Salah satu contohnya lakon Prabu Dasamuka Gugur yang dipergelarkan di Sasana Hinggil Dwi Abad. Pertunjukan bulanan ini selalu jatuh pada hari Sabtu kedua setiap bulan.⁵⁴

Tidak mengherankan apabila fungsi wayang sudah bergeser dari pertunjukan ritual menjadi tontonan biasa, namun perangkat sesaji bagi lakon tersebut masih diadakan. Seperti lazimnya penyediaan sesaji atau kurban yang berupa kepala kerbau untuk pertunjukan Prabu Dasamuka Gugur pada pagelaran ritual yang dahulu berfungsi untuk mengusir wabah penyakit, pagelaran dengan

⁵⁴ Soedarsono, *Diktat Kuliah : Pengantar Sejarah Kesenian II*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1985, hlm. 81-82.

lakon tersebut di Sasana Hinggil Dwi Abad pada tanggal 8 November 1986, dalang Ki R.B. Sugi Cermasarjana menuntut disajikan kepala kerbau sebagai kelengkapan saji-sajian yang lain.⁵⁵ Hal ini membuktikan bahwa masyarakat belum berani sepenuhnya meninggalkan tradisi masa lampau meski fungsinya sudah bergeser dari pertunjukan ritual menjadi tontonan biasa.

Selain contoh kasus di atas, masih terdapat juga beberapa contoh yang menunjukkan adanya pergeseran dari pertunjukan wayang yang semula bersifat pertunjukan ritual menjadi tontonan biasa ialah pertama, ketika dalam suatu pertunjukan wayang yang sedang berlangsung kemudian diselipkan dagelan-dagelan yang menghadirkan seorang pelawak sehingga cerita dari lakon dalam pertunjukan tersebut kemudian menjadi kurang mengena karena pada akhirnya cerita tersebut kemudian dipadatkan atau lebih dipersingkat.

Hal ini menunjukkan secara jelas adanya pergeseran dari tontonan yang masih berisi tuntunan menjadi tontonan biasa yang lebih bersifat menghibur, sehingga tidak ada unsur ritual melainkan lebih pada menghibur banyak orang atau kepentingan komersil. Misalnya orang yang melihat pertunjukan wayang dipungut biaya, selain itu untuk menarik perhatian masyarakat banyak, maka didatangkan pelawak-pelawak yang tenar yang ikut ambil bagian dalam pagelaran wayang yang sedang berlangsung.

Kedua, perubahan pertunjukan wayang menjadi tontonan biasa ialah ketika masyarakat menyenangi wayang kulit bukan dari isi ceritanya melainkan karena kepandaian seorang dalang dalam membuat banyolan-banyolan yang lucu

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 85.

dan juga ketrampilan dan kecanggihan seorang dalang dalam mengatraksikan wayang. Salah satu dalang yang sangat terkenal kepiawaiannya dalam memainkan wayang adalah Ki Manteb Soedarsono yang dijuluki *dalang setan* karena kepiawaiannya itu. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan asing maupun wisatawan domestik untuk melihat kepiawaian seorang dalang. Bahkan banyak para wisatawan asing maupun domestik yang kurang begitu mengerti tentang wayang dan bahasa Jawa yang menjadi bahasa pengantar pada pertunjukan wayang, sangat tertarik untuk melihat karena merasa penasaran dengan ketrampilan seorang dalang tersebut. Maka nampaklah jelas adanya pergeseran fungsi wayang yang sangat nampak dari tontonan yang bersifat religius menjadi tontonan biasa.

BAB III

WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA ISLAMISASI

Islam tumbuh di Jawa bersamaan dengan jatuhnya kerajaan Majapahit sebagai pusat agama Hindu-Budha yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam di Demak pada tahun 1479 Masehi.⁵⁶ Menurut penilaian para pujangga berdirinya kerajaan Demak dipandang sebagai zaman peralihan, yakni peralihan dari zaman kebudayaan (tradisi Hindu-Budha) ke zaman Kawalen (Islam). Pemerintahan di zaman Hindu-Jawa di daerah pedalaman berpindah ke kerajaan Islam di pesisiran, kemudian diikuti peralihan agama Hindu-Budha ke Islam.⁵⁷

Hal menarik yang patut diperhatikan dengan apa yang dikatakan oleh Azyumardi Azra, bahwa yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa.⁵⁸ Dalam kaitan ini ajaran religio-politik, *al nasu 'ala al-dini mullukihim* bahwa agama rakyat berimankan pada agama rajanya. Oleh karena itu beralihnya agama raja tentu diikuti pula oleh rakyatnya atau boleh dikatakan secara diam-diam rakyat menerima agama Islam sebagai agamanya, walaupun sebagian besar dari mereka baru mengucapkan kalimat syahadat dan belum sadar untuk melaksanakan kewajiban sholat dan ajaran Islam lainnya. Selain itu, tradisi yang ada pada masa Hindhu dan Budha masih mengakar kuat dalam masyarakat yang sulit untuk begitu saja ditinggalkan.

⁵⁶ Darori Amin, H.M. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, 2000, hlm.VI.

⁵⁷ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996, hlm. 124 – 125.

⁵⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung : Mizan, 1994, hlm. 31.

Dalam usahanya untuk menyiarkan agama Islam, para wali dalam berdakwah kepada masyarakat Jawa lebih bersifat kompromis. Hal ini disebabkan masih kuatnya agama Hindu-Budha yang sudah berkembang sejak abad ke-8 Masehi sampai jatuhnya Majapahit. Masa Hindu-Budha ini telah meninggalkan kepercayaan, adat-istiadat, dan kebudayaan yang berakar mendalam pada masyarakat Jawa. Dengan kondisi seperti ini tidak mudah mengubah tradisi dan budaya yang sudah menyatu dengan masyarakat Jawa, sehingga proses Islamisasi dilakukan secara pelan-pelan dan bertahap. Tradisi dan budaya lokal oleh para wali tidak dihapuskan secara paksa, justru dihormati sebagai suatu kenyataan. Bahkan akomodasi terhadap praktik dan kebudayaan lokal dimanfaatkan sebagai media penyebaran agama Islam. Dalam dakwahnya para wali lebih menekankan melalui budaya yang telah dikenal dan berkembang di masyarakat, yaitu melalui pertunjukan wayang kulit.

Wali Songo menggunakan kesenian wayang kulit ini sebagai media dakwahnya dengan beberapa pertimbangan. Pertama, bahwa pertunjukan wayang kulit telah dikenal dan menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Sebelum Islam datang dan berkembang di Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari kesenian, baik seni pertunjukan wayang dengan gamelan maupun seni tarik suara. Para wali mengetahui bahwa rakyat dari kerajaan Majapahit masih lekat sekali pada kesenian dan kebudayaan, di antaranya masih gemar kepada gamelan dan keramaian-keramaian yang bersifat keagamaan Syiwa-Budha.⁵⁹

⁵⁹ Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, Kudus : Menara Kudus, 1960, hlm. 43.

Kedua di dalam kitab Tantu panggelaran yang merupakan karya akhir kerajaan Majapahit, menguraikan bagaimana terhormat dan dijunjung tingginya seorang dalang. Hal ini karena posisi seorang dalang pada waktu itu sama seperti seorang pendeta sehingga dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat. Dalang merupakan pembawa amanat dari Dewa. Wayang yang terbuat dari kulit yang diukir merupakan permainan sakral yang dibawa oleh para dewa untuk menyampaikan ajarannya ke dunia. Melihat kedudukan wayang yang sakral dan dalang yang memainkannya, para wali memperoleh inspirasi untuk menggunakan wayang sebagai media dakwah. Dengan menjadi dalang maka memudahkan para wali dalam menyampaikan ajaran agama Islam.⁶⁰

A. Strategi Dakwah yang Digunakan oleh Para Wali

Islam sebagai agama dan tuntunan hidup yang menuntun manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat, diterima oleh rakyat Indonesia dengan jalan dakwah.⁶¹ Sebagaimana diketahui bahwa dalam penyiaran dan penyebaran agama Islam di Jawa pada zaman dahulu dipelopori oleh para mubaligh Islam yang lebih dikenal dengan sebutan “Wali”. Ada sembilan yang merupakan kepala kelompok dari sejumlah besar mubaligh-mubaligh Islam yang bertugas mengadakan penyiaran agama Islam di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam.

Dalam dakwahnya para wali menerapkan metode *al-hikmah*, yaitu sistem dan cara berdakwah dengan bijaksana. Dalam hal ini para wali berpandangan

⁶⁰ Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel : Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad ke-14 – 15*, Surabaya : LPLI Sunan Ampel, (t.th), hlm. 98.

⁶¹ Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa : Telaah Atas Metose Dakwah Walisongo*, Bandung : Mizan, 1995, hlm. 87.

lebih toleran terhadap keyakinan agama lain. Tradisi yang sudah begitu kuat mempengaruhi masyarakat tidak dihapuskan seketika, tetapi sedikit demi sedikit tradisi itu diberi warna baru. Hal ini dilakukan dengan anggapan bahwa apabila masyarakat telah mengerti dan paham akan agamanya, mereka akan membuang sendiri mana yang tidak perlu dan yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

Dalam proses penyebarannya, agama Islam menyesuaikan dengan keadaan masyarakat. Pertimbangan yang ada pada waktu itu masih tebal kepercayaannya terhadap Hinduisme dan Buddhisme, atau Syiwa Budha dan masyarakat masih memegang teguh tradisi-tradisi. Sebab-sebab inilah yang mendorong para wali untuk mengatur siasat supaya agama Islam dapat diterima oleh masyarakat. Cara yang digunakan para wali yaitu dengan mengawinkan adat istiadat lama dengan ajaran-ajaran Islam.

Para wali sangat jeli dalam melihat situasi dan kondisi pada saat itu. Wayang yang pada saat itu sangat digemari oleh masyarakat digunakan sebagai media dalam menyebarkan agama Islam. Cerita pewayangan yang telah ada, diberi unsur-unsur keislaman yang kemudian digunakan dalam berdakwah dalam setiap pagelaran wayang yang diadakan oleh para wali.

Di antara para wali, Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali yang selalu menggunakan wayang sebagai media dakwahnya. Beliau yang banyak mengarang lakon-lakon baru. Pagelaran wayang biasanya diselenggarakan dalam rangka meramaikan suatu pesta atau upacara peringatan misalnya peringatan bersih desa atau ruwatan.⁶² Dalam pertunjukan wayang tersebut, penonton diajak bersama-

⁶² *Ibid*, hlm. 91.

sama untuk mengucapkan *Kalimat Syahadat*, karena dalam ajaran agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat sudah dianggap masuk menjadi penganut agama Islam. Pada kesempatan itulah Sunan Kalijaga menyampaikan penerangan tentang keagungan Tuhan dan agama Islam. Bentuk ajaran Islam yang disampaikan masih dalam bentuk yang sederhana, diajarkan dan dituntun pula masyarakat untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.⁶³

Wayang merupakan media yang sangat tepat untuk melakukan dakwah Islam, sebab wayang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang paling digemari oleh masyarakat pedesaan. Pada saat Islam masuk, wayang masih serba mistik dan penuh kemusrikan untuk itu perlu dibenahi dan perlu diisi dengan ajaran Islam, sehingga ajaran Islam dapat tertanam pada masyarakat.

Untuk mewujudkan tujuan dakwah Islamiah lewat jalur tersebut, dan agar lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat maka wayang perlu diubah dan disempurnakan, serta diisi dengan nilai budi luhur yang bernafas Islam.

Sultan Demak yang pertama ialah R. Patah, yang sangat gemar pada kesenian wayang begitu juga masyarakat pada waktu itu. Ia mempunyai kebijaksanaan yang tampak dalam bidang pembangunan wayang. Para ulama pada saat itu sadar bahwa adanya unsur-unsur dalam seni wayang yang tidak dapat diterima oleh Islam yaitu: bentuk wayang yang menyerupai manusia dan cerita-cerita Dewa yang membawakan kemusrikan.

Sebagai penguasa yang bijaksana, para penguasa tidak begitu saja menolak seni wayang tersebut mengingat seni wayang telah menjadi kegemaran penduduk

⁶³ Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa : Awal Mula, Makna, Masa Depan*, Jakarta : karya Unipress, 1984, hlm. 68.

dan kebudayaan milik rakyat. Pemberantasan begitu saja akan menimbulkan rasa dendam di kalangan rakyat. Maka setelah mengadakan pertimbangan yang masak-masak dengan beberapa orang dari para wali, mereka itu berpendapat bahwa :

- a. Seni wayang perlu dan dapat diteruskan, asal diadakan perubahan-perubahan yang sesuai dengan jaman yang sedang berjalan.
- b. Kesenian wayang dapat dijadikan alat media dakwah Islam yang baik.
- c. Bentuk wayang diubah agar tidak lagi berujud, menyerupai arca-arca pada candi yang hampir seperti gambar manusia, karena ini diharamkan menurut Islam pada saat itu.
- d. Cerita-cerita dewa harus diubah dan diisi faham lain yang mengandung jiwa Islam untuk membuang kemusrikan sehingga keseluruhannya merupakan cerita lambang yang harus dicari maknanya sesuai dengan ajaran agama Islam.⁶⁴

Agar dapat melaksanakan 4 prinsip di atas yang seluruhnya menyangkut da'wah agama Islam, maka Sultan Demak mendatangkan seluruh wali sebagai tenaga ahli dalam ilmu dan Da'wah Islam pada saat itu. Mereka kemudian kerap kali mengadakan musyawarah di Masjid Demak untuk menyesuaikan kesenian wayang pada panggilan jaman dengan suasana agama Islam pada saat itu.⁶⁵

Sunan Kalijaga sangat berhasil dalam berdakwah dengan wayang. Unsur baru berupa ajaran Islam dimasukkan dalam pewayangan. Ia membuat "Pakem Pewayangan Baru" yang bernafas Islam, seperti cerita Jamus Kalimosodo atau dengan cara menyelipkan ajaran Islam dalam pakem pewayangan yang asli.

⁶⁴ Poejosoebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam*, Jakarta :Pradnya Paramita, 1978, hlm. 18.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 19.

Dengan melihat hal tersebut, masyarakat yang menonton wayang dapat menerima langsung ajaran Islam dengan sukarela dan mudah.⁶⁶

Untuk mempermudah masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam maka yang mereka lakukan pertama kali ialah mengadakan penyesuaian-penyesuaian dengan wayang yang telah ada pada bentuk wayang dan cerita wayang yang diselipkan unsur-unsur Islam di dalamnya, serta pemaknaan pada perangkat-perangkat wayang.

B. Penyempurnaan Bentuk Wayang dan Pemaknaan Tokoh Wayang

Memperhatikan bentuk wayang kulit yang dapat dilihat pada zaman sekarang, merupakan bentuk karya seni yang indah. Pada zaman Hindhu, bentuk wayang mengikuti gaya realis dekoratif.⁶⁷ Bentuk wayang berdasarkan pada prototip seperti yang terlukis pada relief candi Panataran di Jawa Timur, yang kemudian menjadi bentuk wayang di Bali. Bentuk wayang pada zaman Hindhu mendekati manusia yang digambar dari samping.⁶⁸ Hal ini terlihat dari aspek proporsi masing-masing bagian. Bagian kepala, badan, penggambaran tangan yang sebatas paha, leher yang pendek dan besar, penggambaran kaki masih seperti manusia yang sebenarnya. Kemudian penggambaran bahu yang pendek dan bentuk mulut dibentuk secara dekoratif.⁶⁹

Gaya seni realis dekoratif tersebut, kemudian mengalami perubahan setelah masuknya Islam ke Jawa. Pada zaman Kerajaan Demak wayang ini

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 97.

⁶⁷ Haryanto, *Pratiwimba Adiluhung : Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan, 1988, hlm. 171.

⁶⁸ Lihat gambar wayang pada masa Hindhu Budha, Lampiran 1, hlm. 65.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 168.

mengalami perubahan yang sangat besar, bahkan berganti dengan wujud atau bentuk yang baru. Perbedaan ini bukan saja dalam bentuk lukisannya tetapi juga cara memainkannya. Dalam wayang beber ini, pelaku-pelaku seadegan dilukiskan bersama-sama dalam satu lembaran, maka sejak zaman kerajaan Demak dilukis secara rinci, suatu tokoh terpisah dari yang lain.⁷⁰ Di samping itu juga alasan yang fundamental, bahwa di dalam ajaran agama Islam terdapat larangan penggambaran bentuk manusia.

Wayang dibuat pipih menjadi dua dimensi dan digambar miring sehingga tidak lagi menyerupai gambar pada relief candi. Bentuk wayang kemudian muncul dengan bentuk penggambaran yang dipanjangkan, seperti hidung lancip yang berlebihan untuk tokoh *alusan*, leher dibuat sebesar lengan dan panjang, penggambaran mulut dibuat berliku-liku, dan bentuk lengan yang panjang hingga menyentuh kaki. Bahan yang digunakan untuk membuat wayang dibuat dari kulit kerbau yang dihaluskan. Wayang digambar dua warna yaitu putih sebagai warna dasar sedangkan gambar pada bagian-bagiannya dengan warna hitam. Untuk gambar muka dibuat miring dengan tangan masih melekat pada badan serta diberi pegangan (*gapit*) sehingga dapat ditancapkan pada batang pisang atau kayu yang telah diberi lubang.⁷¹

Pada tahun 1521 Masehi, bentuk wayang dimaknai lagi dan pembaharuan dalam peralatan seperti kelir atau layar, blencong dan sebagainya. Sunan Kalijaga melengkapi wayang dengan kelir, kotak untuk menyimpan wayang, dibuat

⁷⁰ Lihat gambar wayang pada masa Islam, Lampiran 2, hlm. 66.

⁷¹ Haryono, *Pratiwimba Adiluhung : Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta : Djambatan, 1988, hlm. 171.

blencong yang baik untuk penerangan, wayang di samping kanan kiri dalang dan kayu diganti dengan batang pisang. Tradisi seni wayang pada zaman Islam inilah yang kemudian melahirkan bermacam-macam bentuk perwujudan wayang.

Salah satu Wali Songo yang terhitung sebagai wali yang sangat ternama serta disegani ialah Sunan Kalijaga, terkenal sebagai seorang pujangga yang berinisiatif mengarang cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam atau yang disebut dengan *carangan* dan *sempalan* dengan Mahabharata sebagai inti ceritanya. Sunan Kalijaga menciptakan cerita baru seperti Jimat Kalimosodo. Dalam cerita tersebut, dimasukkan nilai-nilai ajaran agama seperti mengajak siapa saja untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sikap sabar, kejujuran, ketaatan murid pada gurunya. Diceritakan bahwa, Puntadewa atau Yudistira sebagai raja di Amartapura mempunyai jimat atau pusaka yang bernama Jamus Kalimasada yang merupakan pegangan atau lambang keunggulan sebagai raja. Jamus Kalimasada dalam cerita ini diterjemahkan sebagai kalimat syahadat yang berbunyi, *asyhadu alaa illaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasuulullah*. Konon diceritakan Puntadewa belum bisa meninggal sebelum ada yang bisa menjabarkan Jimat Kalimasada.

Apabila ditelaah secara rasional tentu saja cerita ini tidak masuk akal, karena Puntadewa bagaimanapun adalah produk dari budaya Hindhu. Cerita ini, merupakan kepandaian dari Sunan Kalijaga yang mengetahui permasalahan-permasalahan yang sangat kondisional pada waktu itu. Ketika Islam masuk ke Jawa, pengaruh kerajaan Hindu maupun Budha sangat kuat mempengaruhi masyarakat di Jawa terutama dalam bidang religi dan kebudayaan. Hal ini disadari

oleh Para wali bahwa Islam akan bisa diterima oleh masyarakat Jawa apabila kesenangan orang Jawa akan kesenian wayang tidak diganggu.⁷² Cerita *carangan* atau *sempalan* ini tidak pakem, dalam arti cerita ini tergantung dari kreasi dalang dalam memainkan cerita.

Untuk memudahkan masyarakat awam dalam menerima dan memahami agama Islam, Sunan Kalijaga juga memasukkan rukun Islam ke dalam tokoh Pendawa Lima. Atau dengan kata lain tokoh Pandawa Lima dimaknai dengan rukun Islam.⁷³ Rukun Islam yang pertama adalah *kalimat syahadat* atau *syahadatin*, yang dijemakan dalam tokoh Puntadewa sebagai raja yang memiliki sikap berbudi luhur dan penuh kewibawaan. Seorang raja yang arif bijaksana, adil dalam perbuatan dan jujur dalam setiap perkataan. Puntadewa ini merupakan pengejawantahan dari kalimat syahadat yang selamanya mengilhami kearifan dan keadilan. Puntadewa memimpin empat orang saudaranya dalam keadaan suka dan duka, dan penuh rasa kasih sayang. Demikian pula kalimat syahadat merupakan rukun Islam yang utama dan pertama, karena biarpun seseorang menjalankan rukun Islam yang kedua, ketiga, keempat dan kelima, namun apabila tidak menjalankan rukun Islam yang pertama maka semua amalnya akan sia-sia belaka, bahkan oleh agama Islam akan dipandang sebagai perbuatan yang pura-pura. Dalam perjuangannya menempuh hidup, Puntadewa senantiasa ikhlas memberi apa saja yang dibutuhkan oleh orang yang berada di sekelilingnya. Seseorang yang telah meyakini akan kebenaran suatu keimanan akan senantiasa berpedoman terhadap apa yang diyakininya, tidak takabur dan tidak putus asa. Adapun bunyi

⁷² Ismunandar K, *Wayang, Asal-Usul dan Jenisnya*, Semarang : Dahara Prize, 1994, hlm. 100-101.

⁷³ Lihat gambar tokoh pandawa lima, Lampiran 3, hlm. 67.

kalimat syahadat adalah *Asyhadu allaa illaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*⁷⁴.

Rukun Islam yang kedua adalah *shalat* yang dipersonifikasikan dalam tokoh Bima atau Werkudara yang merupakan anggota Pandawa nomor dua. Dalam kisah pewayangan tokoh tersebut dikenal sebagai penegak Pandawa. Ia hanya dapat berdiri saja, karena jarang sekali duduk. Tidur pun konon dilakukan dengan berdiri. Demikianpun shalat lima waktu, selamanya harus tetap ditegakkan karena shalat adalah tiang agama Islam. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: "Sholat lima waktu adalah penegak agama Islam, siapa yang menjalankannya berarti menegakkan Islam dan barang siapa yang meninggalkannya berarti merobohkan Islam". Dalam pewayangan, Bima memperlakukan semua orang tanpa pandang bulu, semua orang diperlakukan sama, bahkan dalam berbicara dengan siapapun ia sering menggunakan bahasa ngoko. Jadi kaitannya dengan tokoh Bima dalam dakwah agama Islam, bahwa sholat harus dijalankan oleh siapapun, kapan saja dan di mana saja. Tidak membedakan pangkat, status, semua umat Islam wajib melaksanakan sholat lima waktu.⁷⁵

Rukun Islam yang ketiga adalah zakat, yang dipersonifikasikan dengan tokoh Arjuna. Dalam pewayangan Arjuna disebut *lelananging jagat* atau pria pilihan. Nama Arjuna diambil dari kata *jun* yang berarti jambangan. Benda ini merupakan simbol jiwa yang jernih. Kejernihan jiwa Arjuna memancar pada wajah dan tubuhnya. Arjuna juga merupakan pencinta seni keindahan, perasaannya sangat halus dan hangat. Banyak wanita yang suka dan tergila-gila

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 98-99.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 99-100.

kepadanya. Karena kehalusan budi pekertinya, Arjuna sulit mengatakan tidak sehingga ada kesan seolah-olah ia lemah. Padahal semua tindakan yang dilakukannya supaya tidak menyakiti hati orang lain. Dalam setiap peperangan yang dialami, Arjuna boleh dikatakan selalu menang. Maka demikianlah, zakat sebagai rukun Islam yang ketiga harus dilaksanakan oleh umat Islam. Orang tidak akan bisa mengeluarkan zakat kalau ia bukan orang berada. Maka agar harta itu berfungsi sosial harus dizakati supaya menjadi suci lahir batinnya.⁷⁶

Rukun Islam yang keempat dan kelima adalah *puasa* dan *haji* yang dimaknai pada tokoh Nakula-Sadewa. Kedua tokoh ini tampil pada saat-saat tertentu. Demikian pula dengan puasa Ramadhan dan haji yang tidak setiap hari dikerjakan. Hanya dalam waktu tertentu, yaitu satu tahun sekali dalam bulan Ramadhan dan bulan Dzulhijah untuk melakukan ibadah haji di Mekah. Pandawa bukanlah Pandawa jika tanpa si kembar Nakula-Sadewa, meskipun mereka lahir dari ibu yang berbeda.

Demikianlah wayang kulit sebagai dakwah Islam telah dirintis sejak zaman para wali dalam menyiarkan agama Islam di Jawa. Hasilnya dalam waktu yang tidak terlalu lama masyarakat Jawa telah banyak yang memeluk agama Islam, meskipun baru dalam taraf pengucapan kalimat syahadat dan melaksanakan rukun Islam. Salah satu bukti yang lain yang menunjukkan bahwa wayang merupakan media penyebaran agama Islam yang tepat dan sangat digemari oleh masyarakat ialah dengan ditemukannya nama-nama tokoh wayang kulit pada batu nisan di seputaran komplek makam masjid Demak, diantaranya terdapat nama

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 101.

Darmokusumo. Darmokusumo ini dalam cerita pewayangan merupakan nama lain dari Yudhistira yang merupakan nama Raja Amarta I. Menurut cerita yang beredar pada masyarakat sekitar kompleks masjid Demak, makam ini merupakan makam salah satu orang yang dulu mengenui agama Hindhu kemudian menganut agama Islam.

C. Makna Alat-Alat Gamelan yang Dijadikan Dakwah Islam

Gamelan merupakan alat kesenian tradisional Jawa yang menjadi salah satu alat kelengkapan yang mendukung dalam pentas pertunjukan wayang yang hingga kini juga masih digemari oleh masyarakat. Untuk itu, gamelan ini dimaknai oleh para wali. Menurut pengertian secara umum, gamelan adalah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik atau bunyi-bunyian dalam jumlah besar yang terutama terdapat di pulau Jawa. Alat tersebut dibunyikan secara bersama-sama atau sebagian saja dengan cara yang sesuai, sehingga merupakan konser atau kumpulan suara yang teratur menurut tempo dan irama tertentu.⁷⁷

Kata gamelan merupakan perkembangan dari kata *gembel* artinya alat untuk memukul. Barang yang digembel disebut *gembelan*, yang kemudian bergeser menjadi gamelan.⁷⁸ Sementara itu, gamelan sering disebut pula dengan *gasa* dan *gangsaa*. Kata gangsaa diambil dari suku kata terakhir yang menjadi bahan utama untuk membuat gamelan yaitu perunggu yang merupakan percampuran

⁷⁷ Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa : Awal, Makna, Masa Depan*. Jakarta : Karya Unipress, 1984, hlm. 15.

⁷⁸ Soedarsono, *Gamelan Drama Tari dan Komedi Jawa*, Yogyakarta : Javanologi Dpartemen P dan K, 1984/1985, hlm. 5.

antara tembaga dan reja atau timah.⁷⁹ Gangsa yang merupakan kata lain dari gamelan juga mempunyai arti tersendiri yang menunjukkan latar belakang filsafat diciptakannya alat tetabuhan ini. Menurut masyarakat Jawa, *gangs* dari kata *gang* mengandung arti *gegandulaning urip* (pegangan utama hidup) dan *sa* artinya *rasa*. Jadi *gangs* ialah *pegangan utama hidup* yaitu rasa.⁸⁰

Dalam perkembangannya, gamelan Jawa mempunyai sejarah yang panjang. Menurut para ahli, gamelan Jawa telah ada sejak ribuan tahun yang lalu, terutama untuk mengiringi upacara kerajaan atau keagamaan di Jawa. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa gamelan diciptakan oleh para dewa yang ada dalam cerita wayang. Hubungan antara gamelan dengan wayang mulai dikeathui sekitar abad ke- 12 Masehi yang dituangkan dalam bentuk tulisan *warta-sancaya* dan *baratayudha* karya Mpu Sedah. Dalam tulisan tersebut selain berisi cerita pewayangan, juga disebutkan beberapa alat musik gamelan yang menyertainya seperti, tudung (seruling), saron, kemana, dan sebagainya.

Di bawah pengaruh agama Hindu-Buddha, tercipta alat-alat tetabuhan dari logam berupa genta, yang kemudian berkembang menjadi bentuk pencu-pencu serta wilahan-wilahan dari perunggu seperti yang dapat dilihat pada ukiran candi Borobudur. Pada masa kerajaan Majapahit, selain dapat menyaksikan digunakannya gamelan dalam upacara keagamaan, masyarakat juga dapat menikmati perpaduan antara gamelan, tembang (nyanyian) dan wayang beber yang digelar di luar istana. Di dalam kitab *Negarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada abad ke-14 Masehi, pupuh ke-91 diceritakan bahwa dnegan

⁷⁹ Bambang Yudoyono, *op.cit*, hlm. 31.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 33.

iringan gamelan raja Hayam Wuruk menari tari topeng bersama delapan orang anak muda diiringi nyanyian tembang dari ibunda Sri Ratu.

Pada masa kerajaan Demak di bawah pemerintahan Raden Patah gamelan digunakan sebagai media dakwah agama Islam, yaitu yang dikenal dengan gamelan *sekati*. Asal mula gamelan sekali ini bermula dari adanya keramaian sekaten yang merupakan adat kebiasaan raja-raja pada masa Hindu-Buddha yang berlangsung setiap tahun. Adat kebiasaan ini adalah upacara Achamedha dan Smaradahana. Dalam upacara sesaji Achamedha itu, gamelan pusaka bernama sekati dibunyikan.⁸¹

Berdasarkan etimologi populer, sekati berasal dari kata *sukati* yang terdiri atas dua suku kata yaitu *suka* dan *ati* atau *suka-ati* yang berarti *hati senang*. Perkataan *sukati* lalu menjadi *sekati*, dan perayaannya disebut *sekaten*. Perayaan yang mengandung upacara selamat atau sesaji dilaksanakan selama enam hari, dan ada hari ke tujuh disambung dengan upacara selamat Smaradahana.

Ketika zaman kerajaan Majapahit, sekati adalah nama dari sebuah gamelan pusaka Keraton. Waktu itu sekati berasal dari perkataan *sese* dan *ati* yang berarti *hati sese* atau *susah hati*. Hal ini disesuaikan dengan keadaan Keraton ketika raja Brawijaya V sangat susah hatinya karena terlibat perselisihan dengan salah seorang putranya.

Sewaktu Majapahit runtuh, gamelan sekati dan pusaka lainnya diboyong oleh Raden Patah ke Demak. Tradisi sekaten selanjutnya dikembangkan di Keraton Demak atas jasa Sunan Kalijaga. Hanya saja perayaan yang semula untuk

⁸¹ *Ibid.*

upacara keagamaan secara Hindu dijadikan untuk memperingati Maulud Nabi Muhammadi SAW dan untuk dakwah agama Islam.

Mengingat pada waktu itu merupakan masa peralihan dari Hindu ke Islam diperlukan suatu metode kooperatif untuk menyiarkan agama Islam, yang merupakan agama baru bagi masyarakat Jawa. Oleh Sunan Kalijaga upacara Sekaten itu dijadikan media dakwah dengan membunyikan gamelan sekati di halaman masjid Demak.

Di dalam seperangkat gamelan itu, Sunan Kalijaga memasukkan nilai-nilai ajaran Islam di antaranya seperti : ketaatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bersikap tawakal, mentaati tata aturan yang berlaku dalam masyarakat, dan sikap untuk selalu bekerja keras. Berikut ini alat-alat gamelan dilihat dari makna simbolis dan makna terminologisnya :

1. Kenong

Berdasarkan pemaknaan istilah kenong merupakan singkatan dari *yen kpareng Hyang Winong* yang artinya jika diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.⁸² Dalam istilah itu mengandung pengertian bahwa setiap usaha harus disandarkan pada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Ini berarti tanpa mendapatkan keridhoan-Nya, suatu usaha akan menjadi kurang bermakna. Tuhan menjadi tempat bergantung dan seluruh usaha dan upaya yang dilakukan hasilnya diserahkan kepada-Nya. Sikap demikian di dalam bahasa agama Islam sering dikenal dengan istilah *tawakal*. Karena setiap usaha harus disandarkan kepada Allah, makna simbolis yang terkandung dalam terminologi kenong dapat pula

⁸² Lihat gambar peralatan gamelan, Lampiran 4, hlm. 68.

diartikan sebagai sebuah doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yaitu dengan kalimat mudah-mudahan Hyang Winong mengabulkan. Inilah ajaran tentang ketuhanan yang sangat kental dalam terminologi kenong.⁸³

2. Rebab

Berdasarkan pemaknaan, *rebab* dari suku kata *re* dan *bab*. *Re* artinya mengulang atau kembali, sedangkan *bab* artinya bagian atau keadaan yang diulang.⁸⁴ Menurut Bambang Yudoyono, bentuk instrumen rebab merupakan gambaran seseorang manusia yang sedang duduk bersila seperti orang bersemedi.⁸⁵ Bentuk seperti ini mengisyaratkan orang yang sedang berhubungan dengan Tuhan melalui kontemplasi atau perenungan. Hal ini dapat dilihat dari orang yang sedang bersemedi yang dituntut untuk berkonsentrasi sehingga membutuhkan adanya ketenangan dan keseriusan. Di sisi lain bentuk rebab merupakan gambaran melalui batang tubuh rebab, dan hubungan horisontal yang digambarkan melalui alat penggeseknya. Antara keduanya memiliki makna yang sangat tinggi. Hubungan horisontal atau hubungan yang ada dalam sebuah masyarakat semestinya dibangun atas dasar hubungan vertikal yang sangat kuat. Cara membunyikan rebab menunjukkan gambaran tentang landasan pokok dari sebuah pergaulan yaitu hubungan seorang manusia dengan Tuhan. Hubungan vertikal ini dapat berwujud ketaatan seseorang atas hukum Tuhan yaitu agama. Karena itu sudah semestinya etika agama menjadi landasan pokok dalam pergaulan sehari-hari. Di sisi lain seseorang juga harus memiliki sifat dan sikap

⁸³ *Ibid*, hlm. 86.

⁸⁴ Lihat gambar peralatan gamelan, Lampiran 4, hlm. 68.

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 88.

yang supel, lincah, dan ramah sehingga memudahkan orang tersebut dalam pergaulan bermasyarakat, sebagai yang tergambar dalam terminologi rebab.

3. Kethuk

Istilah *kethuk* dimaknai berasal dari kata *kecekel* dan *mathuk*. *Kecekel* berarti berpegang sedangkan *mathuk* berarti sesuai.⁸⁶ Jadi kata *kethuk* memiliki arti tertangkap sesuai dengan yang diharapkan.⁸⁷ Berdasarkan asal usul katanya, terminologi *kethuk* melambangkan sebuah simbol kehidupan seseorang yang telah menemukan (nyekel) suatu keyakinan atau prinsip yang benar, baik berupa etika maupun agama yang harus senantiasa dipegangnya sehingga memberikan mnafaat bagi dirinya. Dengan memegang prinsip inilah maka hidup seseorang akan berjalan seusai dengan yang diharapkan masyarakat.

4. Saron

Saron dimaknai berasal dari kata yang *seron* berarti *keras*. Maksudnya saron jika dibunyikan akan menghasilkan suara yang keras. Demikian pula dengan cara menabuhnya juga harus keras. Dilihat asal-usul katanya, termiologi saron menggambarkan adanya suatu sikap masyarakat yang keras. Keras dalam arti bukan keras kepala, tetapi keras dalam memegang prinsip-prinsip dan tata aturan yang ada dalam masyarakat. Sikap yang demikian sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi seseorang agar selalu mentaati tata aturan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

5. Seruling

⁸⁶ Lihat gambar peralatan gamelan, Lampiran 4, hlm. 68.

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 84.

Kata seruling dimaknai berasal dari kata *nepsu* dan *eling*. *Nepsu* berarti nafsu sedangkan *eling* artinya ingat. Jadi seruling berarti menahan nafsu dan ingat.⁸⁸ Makna seruling menyimbolkan bahwa setiap usaha akan menjadi buruk selama disertai hawa nafsu. Sebaliknya usaha tersebut akan menjadi baik jika disertai dengan menahan hawa nafsu dan ingat kepada Tuhan. Ajaran tentang *eling dan waspada* juga ditemukan dalam makna simbolis bentuk seruling. Dari sisi bentuknya, seruling berbentuk silinder panjang, yang diberi beberapa lubang. Hal ini mengandung arti bahwa dalam perjalanan kehidupan untuk mencapai keinginan, harapan, cita-cita dan tujuan, seseorang pasti akan menemui banyak cobaan di tengah jalan. Cobaan ini digambarkan dengan adanya lubang-lubang yang ada dalam batang silinder tersebut. Dalam kehidupan yang nyata lubang-lubang ini dapat berupa nafsu maupun keinginan yang kadang-kadang tak terkendali, karena itulah agar dapat meraih cita-cita atau tujuan yang telah ditentukan lubang-lubang tersebut harus dihindari.⁸⁹

6. Kendang

Istilah kendang dimaknai bermula dari dua suku kata yaitu *ken* dan *dang*.⁹⁰ *Ken* merupakan kependekan dari kata *kendali* dan *dang* kependekatan dari kata *padang* (Jawa = terang). Maksudnya adalah dikendalikan dengan pikiran dan hati yang jernih. Makna simbolis dalam kendang merupakan simbol

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 99.

⁸⁹ Siswanto, *Pengantar Karawitan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta : Departemen P&K, 1983, hlm. 47.

⁹⁰ Lihat gambar peralatan gamelan, Lampiran 4, hlm. 68.

dari setiap usaha untuk mencapai tujuan yang suci, harus dikendalikan dengan hati dan pikiran yang jernih. Artinya hati dan pikiran yang tanpa disertai oleh harapan-harapan untuk mendapatkan imbalan, jadi harus benar-benar sepi ing pamrih. Kendang berbentuk seperti tabung bulat dari kayu dan di kedua sisi ujung luarnya ditutup dengan kulit yang disamak. Bentuk ini menggambarkan bahwa seseorang dalam mencapai cita-citanya harus bertekad bulat. Sedangkan tutup kulit di kedua ujungnya mengandung pengertian bahwa seseorang harus menutup ke dua telinganya agar tidak terpengaruh oleh omongan orang lain. Sebab, hal itu bisa merusak kebulatan tekad dan mengganggu usahanya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa didalam makna simbolis yang terkandung dalam terminologi kendang dan bentuknya, ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan moral yang mengajarkan untuk memiliki sikap yang tidak mudah goyah dalam berpendirian atau dalam berpegang pada prinsip-prinsip normatif. Sikap demikian sangat diperlukan dalam kehidupan agar seseorang tidak mudah terpengaruh oleh setiap perubahan masyarakat yang belum tentu bersifat baik bagi perkembangan dirinya sendiri.⁹²

7. Gong

Gong dimaknai berasal dari kata agung, artinya besar.⁹³ Hal ini sesuai dengan bentuk dan suara yang dihasilkannya. Gong dapat juga diartikan *gegandulaning urip* yaitu tempat bergantungnya hidup. Makna ini sesuai dengan cara memasang gong yang dipasang dengan digantungkan. Gong berbentuk

⁹¹ Bambang Yudoyono, *op.cit.*, hlm. 95-96.

⁹² Bambang Yudoyono, *op.cit.*, hlm. 108.

⁹³ Lihat gambar peralatan gamelan, Lampiran 4, hlm. 68.

pencon dengan ukuran paling besar jika dibandingkan dengan gamelan berbentuk pencon lainnya. Fungsi gong sebagai penentu batas-batas gending serta penentu irama dasar atau mati hidupnya suatu gending. Adapun cara membunyikannya dipukul dengan menggunakan alat pemukul gong yang ukurannya besar dan sudah dibalut dengan kain atau tali.

Apabila ditinjau dari segi suara atau bunyi masing-masing alat gamelan Jawa, tersembunyi suatu makna, bahwa gamelan sebenarnya bukan sekedar digunakan untuk tetabuhan saja, tetapi mengandung maksud yang lebih dalam. Bunyi masing-masing alatnya mempunyai maksud sendiri-sendiri. Kemudian kombinasi keseluruhannya merupakan maksud tertentu yang digambarkan dengan kalimat tersusun, yaitu :

Kenong jika ditabuh suaranya nong-nong-nong-nong.
Saron suaranya ning-ning-ning-ning.
Kendang suaranya ndang-ndang, tak ndang-ndang.
Kempul suaranya pung-pung-pung-pung.
Gong suaranya ghuuuuuuur.⁹⁴

Suara alat-alat tersebut di atas dibuat sedemikian rupa, sehingga suara itu mirip sekali dengan kata-kata dalam bahasa Jawa. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mudah menerima dan mengerti serta mengerjakan sesuatu yang menjadi cita-citanya. Adapun kata-kata Jawa tersebut antara lain :

Nong-nung-ning, dihubungkan dengan kata nong kana-nong kono-neng kene
(artinya di sana, di situ, di sini).
Pung-pung-pung dihubungkan dengan kata kumpul-kumpul.
Ndang-ndang, tak ndang-ndang, dihubungkan dengan kata ndang-ndang
(artinya untuk segera datang).
Ghur, dihubungkan dengan kata nyegur (artinya ayo segera masuk).
Maksud susunan di atas dalam bahasa Jawa adalah :

⁹⁴ Effendi Zakarsi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan*, Bandung : PT Alma'arif, 1984, hlm. 154.

Ya nong kana, ya neng kene, ya neng kene, ayo pada kumpul, ayo pada kumpul !

Kabeh wae bebarengan pada nyegur. Ten ditak, yen dikon, yen diperintah, endang-endang wae pada tandang.⁹⁵

Jika dihubungkan dengan penyebaran agama Islam, maksud dari susunan kalimat di atas adalah seruan Sunan Kalijaga untuk mengajak siapa saja yang tertarik kepada Islam yang didasarkan atas kesadaran dan panggilan nurani dari dalam diri setiap orang. Maka tampaklah jelas bahwa pemaknaan wayang dan pemaknaan pada perangkat-perangkat wayang dalam hal ini gamelan merupakan salah satu cara yang dilakukan para wali dalam menyelipkan unsur-unsur agama Islam agar dapat digunakan dalam proses Islamisasi sehingga dapat diterima dan disambut dengan baik oleh masyarakat.

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 154-155.

BAB IV

WAYANG DAN DAMPAK PEMAKAIANNYA

Parson mengatakan dalam teori integrasi, bahwa unsur kebudayaan asing dapat diterima oleh masyarakat setempat apabila kebudayaan asing tersebut dapat menyesuaikan diri dengan bentuk kebudayaan setempat dan sesuai dengan kepribadian masyarakatnya.⁹⁶ Sama halnya dengan agama Islam yang masuk, harus dapat menyesuaikan dengan kebudayaan setempat.

Pada waktu itu, wayang merupakan seni budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan sangat digemari oleh masyarakat sampai sekarang. Peluang inilah yang dipakai para wali dalam penyebaran agama Islam. Mereka memadukan adat istiadat setempat dengan ajaran agama Islam. Cara yang dilakukan oleh para wali dapat diterima oleh masyarakat Jawa karena sesuai dengan kebudayaan Jawa. Semua hal yang termasuk unsur kebudayaan Jawa tidak ada yang luput dari perhatian para wali yang merintis masuknya Islam di pulau Jawa. Bahkan bukan perhatian saja, tetapi yang terutama ialah pengisian ke semua itu dengan nafas Islam. Caranya tanpa paksaan namun cenderung kepada persesuaian yang dapat disebut perpaduan.⁹⁷ Salah satu contohnya ialah dalam pemakaian wayang yang dijadikan sebagai media dakwah agama Islam. Pemakaian wayang ini mempunyai dampak yang besar baik bagi masyarakat maupun agama Islam itu sendiri.

⁹⁶ Hery Santosa, *Diktat Perkuliahan : Manfaat Antropologi Dalam Historiografi Indonesia*, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 1994, hlm. 7.

⁹⁷ Kamajaya, Karkono, *Kebudayaan Jawa dan Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta : Ikatan Penerbit Indonesia, 1995, hlm. 265-266.

Wayang menjadi kegemaran masyarakat merupakan suatu kenyataan dari zaman nenek moyang sampai sekarang, dan masih terus akan digemari. Adapun yang melatarbelakanginya ialah :

1. Pertunjukan wayang merupakan perpaduan dari multi seni yang sangat serasi dan harmonis yaitu seni-seni : suara, karawitan, drama, lukis, pahat, sastra, dan lelucon.
2. Cerita pewayangan berisi ajaran-ajaran yang dapat digunakan bagi pegangan serta teladan hidup yaitu :
 - a. Ketuhanan, percaya kepada kekuasaan-Nya.
 - b. Akhlak dan moral, bahwa tindak terpuji akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan, tindak durhaka akan menghasilkan keruntuhan.
 - c. Kepahlawanan, bahwa keberanian untuk membela kebenaran pasti jaya.
 - d. Kenegaraan, bagaimana suatu negara harus diatur, dan bagaimana pejabat negara harus bertindak.
 - e. Cita-cita hidup, untuk menuju kebahagiaan duniawi (subur makmur, gemah ripah loh jinawi) dan kebahagiaan yang kekal dan abadi.
3. Pertunjukan wayang dapat mencakup melayani selera segala lapisan orang tua, anak-anak, pemuda, wanita, pejabat tinggi, rendah dan menengah, terpelajar, rakyat jelata, orang dusun dan orang kota.

Cerita tentang kenegaraan memenuhi selera pejabat-pejabat dan orang-orang pemerintahan atau tokoh masyarakat (pemimpin). Cerita kepahlawanan dan peperangan tentu sangat cocok dengan selera pemuda.

Sedang wanita sangat tertarik kepada tokoh-tokoh wanita yang jujur dan setia yang mesti muncul pada tiap lakon. Lain lagi untuk anak-anak, lakon perang adalah yang paling disukainya. Sedang lakon lelucon dan kisah cinta dicintai oleh siapapun.⁹⁸

Adapun fakta-fakta yang menunjukkan wayang digemari masyarakat ialah bahwa sejak dahulu kala dan sampai sekarang ini wayang masih tetap digemari rakyat untuk meramaikan perkawinan, khitanan, ulang tahun, pindahan rumah, tingkepan (upacara 7 bulan umur kandungan).⁹⁹ Pemakaian wayang sebagai media dalam penyebaran agama Islam mempunyai dampak yang besar baik bagi masyarakat maupun agama Islam itu sendiri.

A. Bagi Perkembangan Agama Islam

Pada bab yang terdahulu telah dijelaskan mengenai adanya religio politik *al nasu ' ala al dini mulluikhim* yang berarti bahwa agama rakyat beriman pada agama raja. Maka ketika seorang penguasa menganut suatu ajaran agama dalam hal ini adalah Islam, tentu saja akan diikuti oleh rakyatnya.¹⁰⁰ Namun religio politik ini tidak dapat berlangsung lama, hal ini nampak yaitu ketika kedatangan Islam di berbagai daerah khususnya Jawa, melalui berbagai saluran di antaranya ialah melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan dan kebudayaan. Pada awalnya, saluran Islamisasi yang pertama kali dilakukan ialah melalui saluran perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang. Dalam perkembangannya

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 168-169.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 172.

¹⁰⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung : Mizan, 1994, hlm. 31.

berlanjut melalui saluran perkawinan. Saluran Islamisasi melalui perkawinan itu lebih menguntungkan lagi apabila terjadi antara seorang saudagar, ulama atau dari golongan lainnya dengan anak seorang bangsawan atau anak seorang raja atau adipati. Hal ini dianggap lebih menguntungkan karena status sosial-ekonomi, terutama politik raja-raja, adipati-adipati dan bangsawan waktu itu turut mempercepat proses Islamisasi.¹⁰¹

Namun strategi dakwah melalui lapisan atas ini boleh dikatakan tidak dapat berlangsung secara lama dan tidak dapat meluas pada masyarakat lapisan bawah salah satu contohnya ialah ketika dalam suatu kerajaan, para penguasanya meninggal, maka kerajaan itu akan punah dan tidak berkelanjutan.

Hal ini jauh berbeda ketika proses Islamisasi yang kemudian dilakukan melalui strategi kebudayaan yaitu menyesuaikan dengan kebudayaan setempat, maka agama Islam dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Ketika proses Islamisasi dapat menjangkau seluruh lapisan bawah bahkan sampai pada masyarakat pedalaman, suatu kerajaan dapat berlanjut sampai sekarang dan pada akhirnya ketika adanya perpindahan kerajaan ke daerah pedalaman, masyarakat sudah menganut agama Islam sehingga para penguasa dapat dengan mudah menanamkan kekuasaannya ketika itu.

Wayang yang digunakan sebagai media dakwah oleh para wali membawa dampak terhadap kemajuan perkembangan penyebaran agama Islam. Dampak yang paling nyata bagi agama Islam ialah bahwa agama Islam mudah diterima dengan baik oleh masyarakat sebab wayang sudah ada sejak zaman dahulu dan

¹⁰¹ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta : Balai Pustaka, 1977, hlm. 120-121.

memang sangat digemari, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menerima ajaran agama Islam melalui cerita pewayangan yang telah diubah dan diselipkan cerita yang mengandung unsur keIslaman yang sudah dikemas dengan menarik.

Wayang menjadi sarana untuk mempermudah proses penyebaran agama Islam. Dengan seni pertunjukan wayang inilah agama Islam disambut dengan baik oleh masyarakat setempat sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Wayang dapat berguna sebagai hiburan dalam masyarakat, maka wayang menjadi sarana yang efektif dalam proses penyebaran agama Islam.

Dengan sarana wayang inilah masyarakat setempat tidak lagi mengenal Dewa-dewa Trimurti dan sistem dewa-dewa yang pantheistis dan dewa sebagai Tuhan, namun masyarakat dikenalkan dewa sebagai pelaksana perintah Tuhan. Lambat-laun mereka mulai mengenal monotheisme atau hanya mengenal dan mengetahui satu Tuhan.¹⁰² Masyarakat kemudian mulai menganut agama Islam dan agama ini yang berkembang pesat pada masyarakat Jawa.

B. Bagi Masyarakat

Dalam masyarakat dampak yang nampak, *pertama* ialah sistem kasta mulai ditinggalkan, mengingat wayang bersifat universal. Wayang bukan lagi milik bangsawan semata, namun wayang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat baik orang tua, anak-anak, pemuda, wanita, pejabat tinggi, rendah dan menengah, terpelajar, rakyat jelata orang dusun maupun orang kota.¹⁰³ Masyarakat tidak lagi mengenal kasta-kasta. Karena wayang dapat menjangkau

¹⁰² Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, Jakarta : Pustaka Sinar harapan, 1991, hlm. 7.

¹⁰³ Effendi Zakarsi., *Unsur Islam Dalam Pewayangan*, Bandung: PT ALMA'ARIF, 1984, hlm. 172.

seluruh lapisan masyarakat, maka wayang dapat menyebar luas pada masyarakat pedalaman yang mungkin dulu kurang diperhatikan.

Perhatian wali terhadap kesenian wayang inilah yang dapat mempermudah proses penyebaran agama Islam sampai pada masyarakat ke pelosok-pelosok desa. Wayang kulit ini dapat dikatakan cukup efektif sebagai media komunikasi dalam memperkenalkan akidah Islam kepada masyarakat Jawa yang masih awam pada waktu itu. Masyarakat kemudian dapat menerima dan menganut agama Islam dengan mudah.

Wayang menjadi media yang sangat tepat dalam proses penyebaran agama Islam karena wayang merupakan kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Wayang bersifat Universal yaitu mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga proses Islamisasi dapat berjalan dengan mudah sampai pada masyarakat pedesaan yang jarang terjangkau dan masyarakat pedalaman dapat dengan menerima ajaran agama Islam meskipun baru taraf mengucapkan kalimat syahadat dan belum melaksanakan kewajiban sholat dan ajaran agama lainnya.

Dampak *kedua* bagi masyarakat ialah bahwa sebagian besar masyarakat atau penduduk Jawa menganut agama Islam. Bahkan karena pendekatan yang dilakukan oleh para wali dalam proses penyebaran agama Islam melalui pendekatan Islamisasi kultur Jawa dan Jawanisasi Islam membuat masyarakat Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah pada polarisasi Islam keJawaan atau Jawa keIslaman sehingga timbul istilah Islam Jawa atau Islam kejawen.¹⁰⁴ Di

¹⁰⁴ Amin, Darori., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, 2000, hlm. 119-120.

dalam masyarakat Jawa terdapat dua sebutan yaitu Islam santri dan Islam kejawen.

Orang-orang santri ialah penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran dari agamanya. Adapun golongan Islam kejawen walaupun tidak menjalankan salat, atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi toh percaya pada ajaran keimanan agama Islam. Mereka menyebut Tuhan dengan Gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah Kanjeng Nabi.

C. Bagi Seni Pertunjukan Wayang

Masuknya agama Islam di Indonesia pada abad ke-15, telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu juga wayang yang dijadikan media dalam penyebaran agama Islam oleh para Wali telah mengalami masa pembaharuan. Pembaharuan besar-besaran, tidak saja dalam bentuk dan cara pergelaran wayang, melainkan juga isi dan fungsinya. Pembaharuan-pembaharuan inilah yang membuat wayang pada zaman Demak dan seterusnya mengalami penyesuaian dengan zamannya. Wayang kemudian berkembang pesat dan jumlah wayang menjadi bertambah sehingga memperkaya wayang.

Bentuk wayang yang semula seperti yang tertera pada relief-relief candi, digubah menjadi bentuk imajinatif seperti wayang sekarang ini. Selain itu banyak sekali tambahan dan pembaharuan dalam peralatan seperti kelir atau layar, blencong atau lampu, debog yaitu pohon pisang untu menancapkan wayang dan sebagainya.

Para wali dan pujangga Jawa mengadakan pembaharuan yang berlangsung terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman dan keperluan pada waktu itu, yang paling utama wayang digunakan sebagai sarana dakwah Islam. Sesuai nilai Islam yang dianut, isi dan fungsi wayang telah bergeser dari ritual agama Hindu menjadi sarana pendidikan, dakwah, penerangan dan komunikasi massa. Wayang yang telah diperbaharui dengan perkembangan Islam dan masyarakat, menjadi sangat efektif untuk komunikasi massa dalam memberikan hiburan serta pesan-pesan pada khalayak. Fungsi dan peranan ini terus berlanjut hingga dewasa ini.¹⁰⁵

Wayang bukan lagi sekedar tontonan bayang-bayang atau "shadow play", melainkan sebagai 'wewayangane ngaurip' yaitu bayangan hidup manusia. Dalam suatu pertunjukan wayang dapat dinalar dan dirasakan bagaimana kehidupan manusia itu dari lahir hingga mati. Perjalanan hidup manusia untuk berjuang menegakkan yang benar dengan mengalahkan yang salah. Dari pertunjukan wayang dapat diperoleh pesan untuk hidup penuh amal saleh guna mendapatkan keridhoan Illahi. Wayang juga secara nyata menggambarkan konsepsi hidup 'sangkan paraning dumadi', manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.

Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh para pujangga Jawa semakin memperkaya wayang. Banyak pujangga yang kemudian bermunculan, yang menulis tentang wayang dan menciptakan wayang-wayang baru. Para seniman wayang banyak membuat kreasi-kreasi baru tentang wayang. Begitu pula

¹⁰⁵ Tim, *Ensiklopedi Wayang, Jilid I*, Jakarta : Sena Wangi, 1999, hlm. 31.

para dalang semakin profesional dalam menggelar pertunjukkan wayang, tak henti-hentinya terus mengembangkan seni tradisional ini. Dengan upaya yang tak kunjung henti ini membuahakan hasil dan membanggakan , wayang dan seni pedalangan menjadi seni yang bermutu tinggi, dengan sebutan “adiluhung”. Wayang terbukti menjadi tontonan yang menarik sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral kautaman hidup.¹⁰⁶

Begitu cermatnya para wali dan pujangga Jawa saat itu dalam mengembangkan budaya wayang dan seni pedalangan, sehingga seni budaya ini bernuansa Islami, dan selaras dengan perkembangan masyarakat di masa itu. Melihat dari nilai-nilai dan misi yang diemban, maka wayang mengalami perubahan antara lain tampak pada :

Pertama, bentuk atau seni rupa wayang yang semula seperti relief wayang di candi-candi, menjadi imajinatif dalam arti tidak seperti bentuk manusia, seluruh anggota badan tetap lengkap atau fungsional. Tokoh wayang tetap dihadirkan sebagai gambaran manusia lengkap dengan nama dan sifat-sifatnya.

Kedua, pertunjukan wayang ditegaskan pada malam hari yang memakan waktu 7-8 jam, mulai bakda Isya' hingga menjelang Subuh , biasa disebut semalam suntuk. Waktu pertunjukan itu merupakan saat yang tepat sekali untuk mendekatkan diri pada Tuhan, berbicara dan memikirkan hal-hal yang baik seraya memohon ridho Allah. Tema lakon wayang senantiasa berkisar perjuangan yang baik melawan yang buruk dan yang benar melawan yang salah. Maka tidak salah lagi kalau ditafsirkan pagelaran wayang semalam suntuk adalah suatu dzikir,

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 32.

perjalanan kejiwaan memahami hakekat hidup, mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa.¹⁰⁷

Oleh karena seni wayang itu dilandasi oleh nilai-nilai agama sejak zaman Hindu hingga Islam, maka pertunjukan wayang sangat religius. Semua pesan etika maupun falsafah bersumber pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cerita Ramayana dan Mahabharata lengkap dengan para dewa tetap dipertahankan dan kembangkan. Namun terdapat perbedaan yang mudah dilihat adalah kedudukan para dewa.

Kekuatan utama budaya wayang, yang juga merupakan jati dirinya, adalah kandungan nilai falsafahnya. Wayang yang tumbuh dan berkembang sejak lama itu ternyata berhasil menyerap berbagai nilai-nilai kautaman hidup dan terus dapat dilestarikan dalam berbagai pertunjukan wayang.

Bertolak dari pemujaan nenek moyang, wayang yang sudah sangat religius, mendapat masukan agama Hindu, sehingga wayang semakin kuat sebagai media ritual dan pembawa pesan etika. Memasuki pengaruh agama Islam, kokoh sudah landasan wayang sebagai acuan tontonan yang mengandung tuntunan yaitu acuan budi luhur menuju terwujudnya 'akhlaqul karimah'.¹⁰⁸

Proses akulturasi kandungan isi wayang itu meneguhkan posisi wayang sebagai salah satu sumber etika dan falsafah yang secara tekun dan berlanjut disampaikan kepada masyarakat. Wayang bukan lagi sekedar tontonan bayang-bayang melainkan sebagai '*wewayangane ngaurip*', yaitu bayangan hidup manusia. Dalam suatu pertunjukan wayang, dapat dinalar dan dirasakan

¹⁰⁷ *Ibid.* hlm.33.

¹⁰⁸ *Ibid.* hlm. 34.

bagaimana kehidupan manusia itu dari lahir hingga mati. Perjalanan hidup manusia untuk berjuang menegakkan yang benar dengan mengalahkan yang salah. Dari pertunjukan wayang dapat diperoleh pesan untuk hidup penuh amal saleh guna mendapatkan keridhoan.



BAB V

PENUTUP

Latar belakang pemakaian wayang kulit sebagai media Islamisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya: *pertama* ialah, wayang telah ada sejak zaman animisme dinamisme yang memang sangat digemari oleh masyarakat pada waktu itu. *Kedua*, pada waktu Islam masuk, Islam dihadapkan pada situasi di mana kebudayaan Hindhu-Budha masih melekat kuat dalam diri masyarakat sehingga tidak dapat begitu saja dihapuskan. Oleh sebab itu, cara yang ditempuh oleh para wali agar proses Islamisasi dapat berjalan dengan mudah dan dapat diterima masyarakat ialah agama Islam menyesuaikan dengan budaya lokal salah satunya ialah dengan memakai wayang sebagai media Islamisasi.

Untuk menstranformasikan ajaran agama Islam kepada masyarakat, maka para wali mengadakan perubahan-perubahan dan penyempurnaan pada bentuk wayang, membuat cerita carangan baru yang di dalamnya dimasukkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak menurut ajaran Islam. Melalui media wayang kulit inilah, dakwah agama Islam dapat dengan mudah diterima dan disambut dengan baik oleh masyarakat yang memang sangat menggemari kesenian wayang.

Dampak pemakaian wayang ialah agama Islam menjadi berkembang dan mudah diterima oleh masyarakat pada waktu itu. Sedang dalam masyarakat dampak yang nampak, *pertama* ialah sistem kasta mulai ditinggalkan, mengingat wayang bersifat universal. Wayang bukan lagi milik bangsawan semata, namun wayang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat baik orang tua, anak-anak, pemuda, wanita, pejabat tinggi, rendah dan menengah, terpelajar, rakyat jelata,

orang dusun maupun orang kota. Oleh karena wayang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, maka wayang dapat menyebar luas pada masyarakat pedalaman yang mungkin dulu kurang diperhatikan. Dampak *kedua* bagi masyarakat ialah bahwa sebagian besar masyarakat atau penduduk Jawa menganut agama Islam. Bahkan karena pendekatan yang dilakukan oleh para wali dalam proses penyebaran agama Islam melalui pendekatan Islamisasi kultur Jawa dan Jawanisasi Islam membuat masyarakat Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah pada polarisasi Islam keJawaan atau Jawa keIslaman sehingga timbul istilah Islam Jawa atau Islam kejawen. Sedangkan pada wayang, dampak yang ada ialah oleh para wali wayang kemudian disempurnakan dalam bentuk wayang maupun cerita dan perangkat-perangkat dalam pagelaran wayang sehingga sesuai dengan kaidah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Metosedono.(1986). *Asal-Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang : Dahara Prize.
- Agus Sunyoto.(t.th). *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel : Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad ke-14 – 15*, Surabaya : LPLI Sunan Ampel.
- Azyumardi Azra.(1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung : Mizan.
- Bastomi Suwaji.(1993).*Nilai-Nilai Seni Pewayangan*, Semarang: Dahara Prize.
- Darori Amin.2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media.
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Effendi Zarkasi.1997. *Unsur Islam dalam Pewayangan*, Bandung: Alma Arif.
- Haryanto.1988. *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan wayang*. Jakarta : Djambatan.
- Hazeu.1879. *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toonel*. Laiden
- Hazim Amir.1986. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hery Santoso. 1994. *Makalah Seminar, diseminarkan Kamis, 26 Mei 1994: Manfaat Antropologi Dalam Histiografi Indonesia*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Fakultas Sastra.
- Ismaun.1989 – 1990. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Depdikbud
- Ismunandar.1994. *Wayang, Asal-Usul dan Jenisnya*, Semarang : Dahara Prize.
- Karkono Kamajaya Partokusumo. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*. Yogyakarta : Ikatan Penerbit Indonesia

- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo.1955. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang Budaya.
- Minarno Soerahmad.1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode Tehnik*. Bandung : Transito.
- Padmapuspita.1972. *Beberapa Sorotan Tentang Wayang di dalam Kitab Kakawin, Suluk, dan Kitab zaman Kapujanggan*, Yogyakarta : Panitia Pameran Wayang.
- Salim, Peter dan Yenny Salim.1991. *Kamus Bahasa Indonesia dan kontemporer*. Jakarta: modern English press.
- Poejosoebroto. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Poerwodarminto. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Roeslan Abdulgani.1968. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Jakarta : Prapanca.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa : Telaah Atas Metose Dakwah Walisongo*. Bandung : Mizan.
- Sartono Kartodirdjo.1977. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Simuh.1996. *Sufisme Jawa: Transformasi tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Siswanto.1983. *Pengantar Karawitan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta : Departemen P&K, hlm. 47.
- Soedarsono.1984/1985. *Gamelan Drama Tari dan Komedi Jawa*, Yogyakarta : Javanologi Dpartemen P dan K.
- Solichin Salam.1960. *Sekitar Walisongo*. Kudus : Menara Kudus.

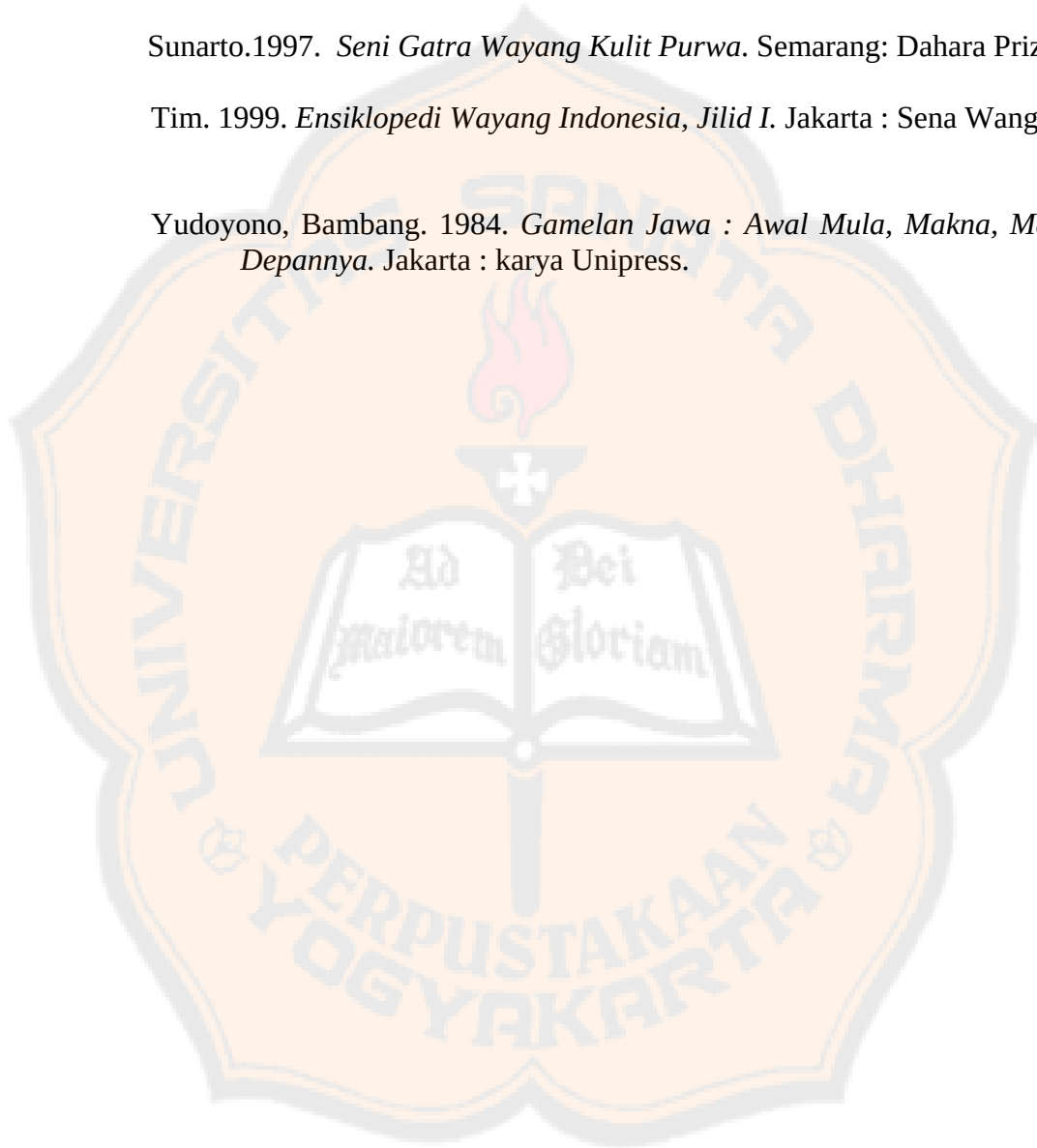
Sri Mulyono.1978. *Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung.

Sri Mulyono.1989. *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*. Jakarta : Masagung.

Sunarto.1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize

Tim. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia, Jilid I*. Jakarta : Sena Wangi.

Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa : Awal Mula, Makna, Masa Depan*. Jakarta : karya Unipress.



SILABUS BERBASIS KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Mata Pelajaran : Sejarah
 Satuan pendidikan : SMA
 Kelas, Semester : XI / 1
 Tahun pelajaran : 2006 / 2007
 Standar Kompetensi : Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi	Pengalaman Belajar	Jenis tagihan	Bentuk tagihan	Contoh tagihan	Waktu	Sumber bahan
Memahami Wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam di Demak pada abad ke XV.	Mendeskrripsikan latar belakang pemakaian wayang sebagai media Islamisasi	1. Wayang, Pengertian, Sejarah dan Fungsinya bagi Masyarakat a. Pengertian wayang b. Sejarah perkembangan wayang c. Fungsi wayang dalam masyarakat	Siswa dapat mendeskripsikan wayang, pengertian, sejarah dan fungsinya bagi masyarakat	Tugas	Uraian	1. Deskripsikan pengertian wayang, sejarah wayang, dan fungsinya bagi masyarakat?	2x 45 menit	- Widji Saksiono, 1995, <i>MengIslamkan Tanah Jawa</i> . Bandung: Mizan
Mendeskrripsikan proses penyebaran agama Islam melalui media wayang kulit		2. Wayang Kulit Sebagai Media Islamisasi a. Strategi dakwah yang digunakan oleh para wali b. Penyempurnaan bentuk wayang dan pemakaian wayang c. Makna alat-alat gamelan yang dijadikan dakwah Islam	Siswa dapat mendeskripsikan dalam diskusi proses penyebaran agama Islam melalui media wayang kulit			2. Deskripsikan mengenai proses penyebaran agama Islam?		- Nur Fatah, 1955, <i>Metode Dakwah Walisongo</i> . Pekalongan: CV. Bahagia
Mendeskrripsikan sejauh mana dampak pemakaian wayang		3. Wayang dan dampak Pemakaiannya a. Bagi perkembangan	Siswa dapat mendeskripsikan dampak			3. Deskripsikan dampak pemakaian		- Effendy Zakarsy, 1977, <i>Unsur Islam Dalam Pewayangan</i> . Bandung:

	dalam mensosialisasikan ajaran Islam	agama Islam b. Bagi masyarakat c. Bidang seni pertunjukan wayang	pemakaian wayang bagi perkembangan agama Islam, bagi masyarakat, bagi seni pertunjukan wayang		wayang dalam mensosialisasikan ajaran Islam bagi perkembangan agama Islam, bagi masyarakat, bagi seni pertunjukan wayang?	Alma' Arif - Sri Mulyono, 1978, <i>Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan</i> , Jakarta: Gunung Agung
	Merefleksikan dan menemukan makna dari pemakaian wayang sebagai media proses penyebaran agama Islam di Demak pada abad ke XV	4. Merefleksikan dan menemukan makna dari pemakaian wayang sebagai media dalam proses penyebaran agama Islam bagi perkembangan agama Islam dewasa ini	Masih relevankah pemakaian wayang sebagai media dalam proses penyebaran agama Islam dewasa ini	Uraian		

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Yogyakarta, 10 Februari 2007
Guru Mata Pelajaran

Nama
NIP

Ruli Praharani

Gambar Wayang pada masa Hindhu Budha

Wayang pada zaman hindhu budha ini menyerupai relief-relief pada candi. Bentuk wayang menyerupai manusia yang digambar, dimana pelaku-pelaku seadegan dilukiskan bersama-sama dalam satu lembaran.



Foto Wayang Beber yang mencantakan perundingan Gandorepa dengan Sedahrama di Teratebang

Sumber : Ensiklopedi Indonesia

AT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TI

Lampiran 2

Gambar Wayang pada masa Islam

Wayang pada masa ini dilukis secara rinci, suatu tokoh terpisah dari yang lain. Wayang dibuat pipih menjadi dua dimensi dan digambar miring sehingga tidak lagi menyerupai gambar pada relief candi.



BEGAWAN CURIGANATA, memberi nasihat pada para cucu Pandawa. Adegan pada lakon Semar Mbabar Jatidiri.

Sumber : Ensiklopedi Indonesia

Gambar Tokoh Pandawa Lima

Pandawa Lima adalah lambang perwatakan Utama. Kelimanya adalah satu dan memiliki perwatakan yang baik. Banyak yang dipakai sebagai pedoman pandangan hidup dan sikap hidup. Oleh para wali, tokoh pandawa lima ini di personifikasikan ke dalam rukun Islam.

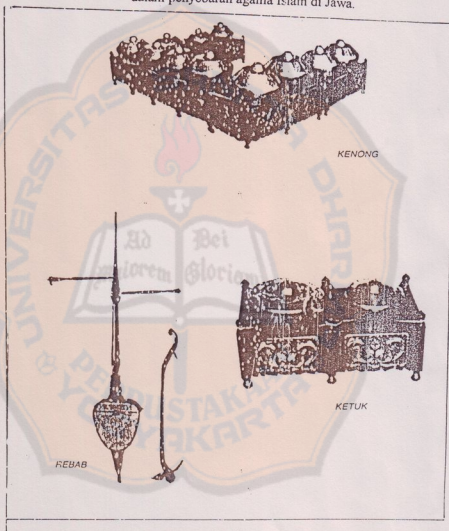


Sumber : Ensiklopedi Indonesia

KAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TI

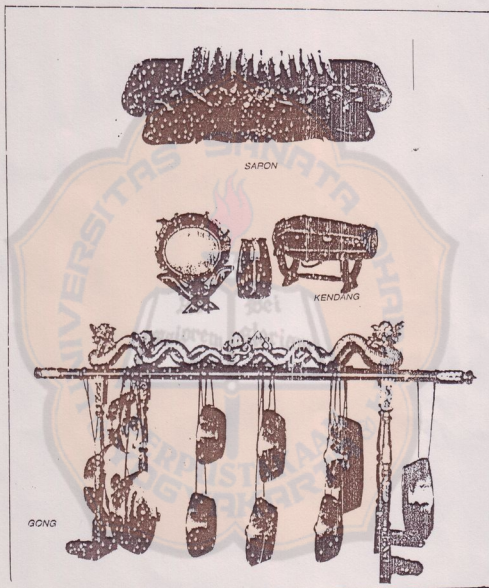
Lampiran 4

Gambar peralatan gamelan yang menjadi media Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam di Jawa.



Sumber:
Ensiklopedi Wayang Indonesia

AT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TI



Sumber: Ensiklopedi Wayang Indonésia